

**LOGICAL FALLACY DAN CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL
FACEBOOK
(STUDI ANALISA WACANA PADA KASUS DEMONSTRASI 212)**

SKRIPSI



**NUR ULFI LUTFIYAH
14410110**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LOGICAL FALLACY DAN CYBERBULLYING MEDIA SOSIAL FACEBOOK

(Studi Analisa Wacana pada Kasus Demonstrasi 212)

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Nur Ulfi Lutfiyah

NIM. 14410110

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**LOGICAL FALLACY DAN CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL
FACEBOOK**

(Studi Analaisa Wacana Kasus Demo 212)

SKRIPSI

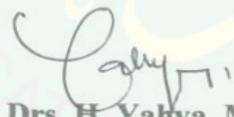
Oleh:

Nur Ulfi Lutfiyah

NIM: 14410110

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. H. Yahya, MA

NIP. 19660518 199103 1 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

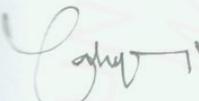


Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SKRIPSI**LOGICAL FALLACY DAN CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL FACEBOOK**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 31 Mei 2018

Susunan Dewan Penguji**Dosen Pembimbing**


Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1 004

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**


Dr. Endah K Purwaningtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 197505142 000032 0 003

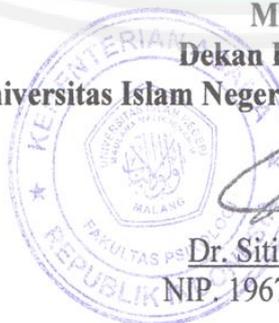
Anggota


Dr. Zainal Habib, M.Hum
NIP. 19760917 200604 1 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 31 Mei 2018

Mengesahkan,**Dekan Fakultas Psikologi**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Ulfi Lutfiyah

NIM : 14410110

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "*Logical fallacy dan Cyberbullying dalam Media Sosial Facebook*" merupakan karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali bentuk kutipan yang disertakan sumbernya. Apabila suatu hari nanti ditemukan ke lain dari pihak lain bukan menjadi tanggung jawab dosen pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila ada yang tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 17 Mei 2018

Penulis,



Nur Ulfi Lutfiyah
NIM. 14410110

MOTTO

Banyak orang lebih cepat mati daripada berpikir. Dalam kenyataan mereka begitu

(Betrand Russell)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Almarhum bapakku, Ab. Asmad. Terima kasih atas cinta kasih, kekuatan, kepercayaan, susah senang, dan semua hal yang bapak ajarkan. Semoga memoriku tetap bagus untuk mengingatnya.
2. Ibukku tercinta, Mamudah. Yang selalu berkorban untuk anaknya dan selalu bilang “*asal anak-anak ibuk tercukupi*”. Tiada kata yang sanggup mewakili bagaimana dalamnya cinta kasih dan peran ibu selama ini.
3. Adikku, Rofi Nur Hayati. Semoga selalu diberi kesehatan dan umur yang barokah.
4. Semua pembaca yang budiman. Semoga apa yang saya tulis bisa menebar manfaat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang memberikan umur, kesempatan, kesehatan dan rahmatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memberi penerangan serta cahaya kepada umatnya.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang membantu, mendampingi, menyemangati sampai hari ini. Sungguh, penulis tiada apa-apa tanpa bantuan, dukungan, dan kemurahan hati mereka.

1. Prof. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Jamaluddin Makmun M.Si, selaku ketua jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Yahya, MA, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas segala bimbingan, arahan, nasehat, dan semangat yang diberikan. Semoga Allah membalas kebaikan dan kemurahan hati beliau.
5. Kepada Bapak Ab. Asmad, dan ibu Mahmudah. Terimakasih banyak atas segala hal yang diberikan hingga sejauh ini. Atas keridhoan dan doa yang selalu hadir menjadi penguat. Semoga kesehatan, barokah, ampunan, dan ridho Allah selalu bersama mereka.

6. Adikku Rofi' Nur Hayati. Terimakasih telah menjadi saudara yang baik. Semoga menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan diberi keberkahan hidupnya.
7. Kepada seseorang tidak henti mendukung, mendampingi, memberi semangat, dan menjadi regulator emosi selama proses pengerjaan skripsi. Mas Imam Abu Hanifah.
8. Kepada Hario Abrianto yang meyakinkan bahwa aku bisa. Nadia Wafrinah, yang mau menemani mengurus KHS hilang. Wahyu Hidayah, teman lemburan. Wahyu Agung Prasetyo, perantara yang menerjemahkan abstrak bahasa arab, Heikal yang membantu *editing*. Mbak Ana dan Mas Seno yang membantu proses *print* saat detik-detik terakhir pengumpulan. Mereka adalah sosok-sosok manusia yang bermurah hati meluangkan waktu serta tenaganya untukku.
9. Kepada sahabat-sahabatku Nanda Suci, Ajeng, dan Shabrina yang tidak pernah lupa mengucapkan ulang tahun dan memberiku doa.
10. Sahabat-sahabat SCP, Nur Fitrasari, Mutia Zakia, Prilya, Ahmad Zulkifli, Yunus Aditya, Fani Alin, Annisa Bunga, May Vista, Aminah Lubis, Barirotul, Firda, Betari, Fauziyah, Ferdi Nanda, Frangki Subari, dan Lubaba. yang menjadi teman berproses, dan teman belajar bersama menjelang UAS dan UTS. Kalian *Amazing*.
11. Teman-teman OASIS, teman sebinggan, teman-teman kos, teman satu jurusan Psikologi, dan semua pihak yang membantu proses pengerjaan skripsi dari awal hingga selesai. Semoga allah memberi balasan untuk kebaikan kalian yang tidak terhitung.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 11 Mei 2018

Penulis,

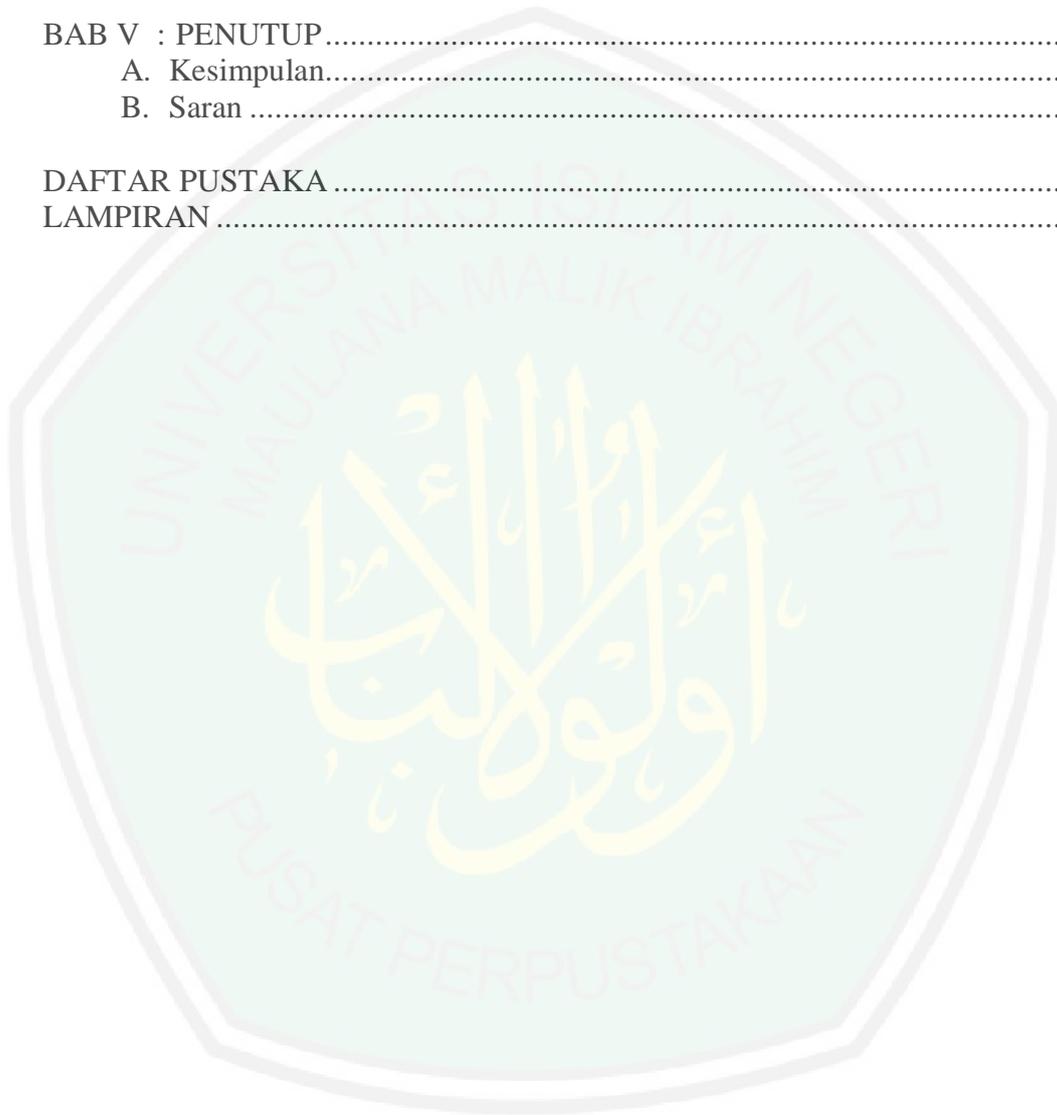
Nur Ulfi Lutfiyah



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II : LANDASAN TEORI.....	9
A. Logika, Penalaran dan <i>Fallacy</i>	9
1.Pengertian Logika	9
2.Proses Penalaran	9
3.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penalaran	12
4. <i>Logical fallacy</i>	12
B. <i>Cyberbullying</i>	16
1.Pengertian <i>Cyberbullying</i>	16
2.Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku <i>Cyberbullying</i>	18
3.Kategori <i>Cyberbullying</i>	23
C. Logical Fallacy dan <i>Cyberbullying</i> dalam Kajian Islam	23
BAB III : METODE PENELITIAN.....	27
A. Kerangka Penelitian.....	27
B. Sumber Data.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Analisis Data	29
E. Triangulasi Data.....	30
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	334
A. Hasil Penelitian.....	355
1.Hasil Penelitian mengenai <i>Logical fallacy dan Cyberbullying</i>	35
2.Jumlah Temuan dan Hubungan <i>Logical Fallacies dan Cyberbullying</i>	43

B. Pembahasan.....	47
1. <i>Ad Hominem Abusive</i>	47
2. <i>Straw Man</i>	53
3. <i>Black or White</i>	55
BAB V : PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Contoh adu argumen di <i>facebook</i>	2
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian.....	333
Gambar 4.1 Jumlah argumen fallacy dan cyberbullying	43
Gambar 4.2 Alur argumen	44
Gambar 4.3 Alur <i>logical fallacy</i> yang menghasilkan <i>cyberbullying</i>	45
Gambar 4.4 Persentase klasifikasi <i>cyberbullying</i>	46
Gambar 4.5. Contoh argumen yang menghina personal.....	48
Gambar 4.6 Contoh argumen yang menghina kelompok	48
Gambar 4.7. Proses yang mempengaruhi penalaran-logika-dan cyberbullying	50
Gambar 4.8 Argumen berisi tuduhan	53
Gambar 4.9 . Alur argumen <i>fallacy</i> hingga menjadi tuduhan	545
Gambar 4.10 Argumen <i>black or white</i>	56
Gambar 4.11 . Alur argumen <i>black or white</i>	57
Gambar 4.12. Dinamika munculnya <i>logical fallacies</i> dan <i>cyberbullying</i>	60

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Model koding yang di gunakan	30
Tabel 4.1. Kategori <i>logical fallacy</i>	36



DAFTAR LAMPIRAN

Hasil koding	66
--------------------	----



ABSTRAK

Lutfiyah, N.U, 14410110, *Logical fallacy dan Cyberbullying Pada Media Sosial Facebook*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Pembimbing. Drs. H. Yahya, M.A.

Kata Kunci : *logical fallacy, cyberbullying*

Sebagai salah satu media sosial yang besar, *facebook* memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi termasuk berdiskusi dan bertukar argumen mengenai kasus demonstrasi 212. Dalam berargumen, terkadang seseorang tidak melalui proses logika yang benar sehingga menimbulkan kesesatan berpikir atau *logical fallacy*. Adanya *logical fallacy* dapat berpengaruh kepada respon perilaku seseorang termasuk dapat menyebabkan *cyberbullying*.

Logical fallacy adalah kesesatan berpikir yang muncul karena proses penalaran yang salah sehingga argumen yang dikemukakan juga salah. *Cyberbullying* adalah suatu tindakan yang mengandung kekerasan dan dilakukan melalui media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis antara *logical fallacy* dan *cyberbullying* pada media sosial *facebook* dalam kasus pro-kontra kasus demonstrasi 212. Dinamika psikologis tersebut memuat faktor yang menyebabkan timbulnya *logical fallacy* sampai bentuk *cyberbullying* yang ditemukan pada media sosial *facebook*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisa wacana. Teknik pengumpulan data melalui penelusuran media *online* yaitu grup *facebook* Media Politik Indonesia.

Berdasarkan hasil penemuan pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa ada 3 faktor yang berpengaruh dalam proses penalaran sehingga menyebabkan *logical fallacy*. Faktor tersebut adalah pengetahuan sebelumnya, konsistensi terhadap sesuatu yang diyakini, dan emosi. Ada enam kategori *logical fallacy* yang ditemukan. Tiga diantaranya mengandung *cyberbullying* yaitu *ad hominem abusive*, *straw man* dan *black or white* dengan isi komentar yang menyerang menghina serta menjatuhkan lawan bicara.

ABSTRAK

Lutfiyah, N.U, 14410110, *Logical fallacy dan Cyberbullying Pada Media Sosial Facebook*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Pembimbing. Drs. H. Yahya, M.A.

Keywords : *logical fallacy, cyberbullying*

As one of the great social media, *facebook* also allows its users to experiment and discuss about demonstration 212. In arguing, one can not do the process that really cause error or error logic. The existence of logic errors can affect a person's response including can cause cyberbullying.

The logic of fallacy is the apostasy of thinking that arises as a process which is one of the reasons put forward and wrong. Cyberbullying is an act of violence and done through social media.

This study aims to determine how the psychological dynamics between logical errors and cyberbullying on *facebook* social media in the case of pro-contra Demonstrasi 212. Psychological dynamics that contains factors that cause logical errors to form cyberbullying found in *facebook* social media.

This research uses data analysis approach of discourse analysis. Techniques of data collection through online media search is a *facebook* group Media Politics Indonesia.

Based on the findings of the study, it was found that are three important factors in the reasoning process that cause logical errors. These factors are prior knowledge, consistency to something exclusive, and logs. There are six categories of fallacy logic found. Three people who contain cyberbullying are rough ad hominem, straw man, black or white, with contents of comment that insult and knock the other person.

التلخيص

لطفية، ن.أ، ١٤٤١٠١١٠، المغالطة المنطقية و التسلط عبر الإنترنت على وسائل التواصل الإجتماعي فيس بوك، بحث علمي، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، ٢٠١٨.

إرشاد : الحاج يحي الماجستير

الكلمات المفتاحية: المغالطة المنطقية، التسلط عبر الإنترنت

كانت فيس بوك وسيلة من وسائل الإعلام الاجتماعية العظيمة ، تسمح فيس بوك لمستخدميه بالتفاعل بما في ذلك مناقشة وتبادل الحجج المتعلقة بالعرض 212. في الجدل ، في بعض الأحيان ، لا يمر الشخص بعملية المنطق الصحيحة التي تؤدي إلى التفكير في الخطأ أو مغالطة منطقية. يمكن أن يؤثر وجود مغالطة منطقية على الاستجابة السلوكية للشخص بما في ذلك التسبب في التسلط عبر الإنترنت

فإن المغالطة المنطقية هي خطأ فكري ينشأ بسبب أن عملية التفكير المنطقي خاطئة ، لذا فإن الحجة غير صحيحة. يعتبر التسلط عبر الإنترنت من أعمال العنف ويتم عن طريق وسائل التواصل الاجتماعي

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الديناميكيات النفسية بين المغالطة المنطقية والتسلط عبر الإنترنت على وسائل التواصل الاجتماعي فيس بوك في حالة عرض 212 خلافي. تحتوي الديناميكيات النفسية على عوامل تتسبب في التسلط عبر الإنترنت الموجود على مواقع التواصل الاجتماعي على الفيسبوك.

ستخدم هذا البحث النهج النوعي من خلال طريقة تحليل الخطاب. تقنيات جمع البيانات من خلال البحث في الوسائط عبر الإنترنت هي مجموعة فيسبوك. (وسائل الاعلام السياسية اندونيسيا).

استنادا إلى نتائج الدراسة ، وجد أن هناك ثلاثة عوامل تؤثر على عملية التفكير المنطقي مسببة مغالطة منطقية. هذه العوامل هي المعرفة المسبقة ، والاتساق نحو شيء يعتقد ، والعاطفة. هناك ست فئات من المغالطة المنطقية وجدت. ثلاثة منهم تحتوي على البلطجة الإلكترونية التي هي الأراء المسيئة ، رجل القش والأسود أو الأبيض مع محتويات التعليقات التي تهاجم الإهانة وإسقاط الشخص الآخر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir tahun 2016 lalu, media disibukkan dengan pemberitaan aksi damai 212 atau lebih terkenal dengan Demonstrasi 212. Aksi Demonstrasi yang bermula dari dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok atas pernyataannya dihadapan sejumlah masyarakat di Kepulauan Seribu pada bulan September 2016 yang mengutip ayat Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Maidah ayat 51. Dugaan penistaan agama ini menjadi kuat karena Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menyatakan bahwa pernyataan Ahok dianggap memiliki konsekuensi hukum karena di sampaikan di muka umum. Hal ini lah yang kemudian menyebabkan umat islam Demonstrasi menuntut agar Ahok dihukum (Pamungkas, 2017 : 66).

Adanya Demonstrasi 212 tersebut menimbulkan pro kontra. Banyak yang turut mengecam perbuatan Ahok atas pernyataannya yang membawa Surat Al-Maidah ayat 51, ada juga yang pro terhadap Ahok dan mengatakan bahwa Ahok tidak bersalah. Pro kontra ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, di dunia maya seperti media sosial pun banyak terjadi pro kontra 212 salah satunya *facebook*.

Sebagai salah satu media sosial yang besar, *facebook* memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berkirim pesan, menuliskan idenya lewat status *facebook*, dan bentuk komunikasi virtual lainnya. Tidak hanya itu, *facebook* juga memfasilitasi penggunanya untuk bertukar informasi, membuat grup diskusi, dan bertukar pikiran didalamnya. Termasuk membahas topik-topik tertentu seperti Demonstrasi 212. Berdasarkan fenomena yang ditemukan, pro kontra Demonstrasi 212 juga terjadi dalam bentuk adu argumen di grup *facebook*. Adu argumen ini bermula ketika salah satu orang menuliskan *postingan* mengenai Demonstrasi 212 yang kemudian ditanggapi oleh pengguna yang lain. Tanggapan-tanggapan yang dituliskan dengan bahasa dan tujuan yang beragam. Ada yang sepakat dengan penulis *postingan*, ada pula yang membantah penulis *postingan* tersebut. Adu argumen ini yang kemudian menimbulkan dinamika interaksi dan komunikasi tersendiri. Beberapa bentuk adu argumen yang ditemukan adalah sebagai berikut:

<i>Postingan di facebook mengenai Demonstrasi 212</i>
<p>P1 : Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem ciu cap jenggot 🤪👎😂👎</p>
<p>Komentar 1 : Yang punya status komunis tulen.. Mana Pak Jokowi..?</p>
<p>Komentar 2 : Candu krn dari sanalah dia dapatkan kenikmatan duniawi...harta, tahta dan wanita...!!! Secara mudah ...</p>

Gambar 1.1 Contoh adu argumen di *facebook* tanggal 2 Desember 2017

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa penulis *postingan* mengatakan bahwa agama adalah candu, sesuai dengan pendapat Karl Marx. Argumennya ini didukung dengan pernyataan selanjutnya bahwa bukti agama adalah candu terlihat pada tingkah polah alumni 212 yang seperti kumpulan orang mendem

ciu cap jenggot. Apabila ditelusuri sebenarnya tingkah polah alumni 212 bukanlah pendapat kuat yang mendukung pernyataan sebelumnya. Maka yang perlu dipertanyakan apakah kemudian argumen yang dikemukakan ini benar. Begitu pula dengan komentar selanjutnya yang mengatakan penulis *postingan* adalah komunis tanpa dasar yang kuat.

Proses mengeluarkan argumen sebagai upaya mengemukakan pendapat terkadang tidak melewati langkah berpikir yang benar. Karena ingin membenarkan argumennya, seseorang kemudian berpendapat semaunya tanpa mempertimbangkan apa yang ia katakan termasuk logika berpikir yang digunakan. Tidak jarang kemudian argumen yang dikemukakan sebenarnya salah dan tidak memenuhi kaidah logika sehingga menimbulkan kesimpulan yang salah pula. Logika berpikir yang tidak memenuhi kaidah tersebut merupakan kesesatan berpikir atau biasa disebut dengan *logical fallacy*.

Logical fallacy adalah kesesatan logika berpikir yang timbul karena terjadi ketidaksesuaian antara apa yang dipikirkan dan bahasa yang digunakan untuk merumuskan pokok pikiran. Penalaran yang sesat ini dapat terjadi apabila susunan premis yang ada tidak menghasilkan suatu kesimpulan yang benar. Dalam artian kesesatan atau *fallacy* muncul ketika suatu argumen terbentuk dari premis-premis yang tidak berkaitan dengan argumen yang ada (LaBoissiere, 2010:1).

Logical fallacy muncul bukan karena ada kesalahan terhadap ide yang dikemukakan atau fakta yang disampaikan. Perbedaan apakah suatu argumen ber*logical fallacy* atau tidak melihat pada hubungan antara premis dan

kesimpulan yang dibentuk. Walaupun premisnya benar, tetapi apabila kesimpulan yang dibentuk tidak menghasilkan konklusi yang sebenarnya, maka argumen tersebut dapat dikatakan sesat atau *fallacy* (Irving, 1990: 92).

Dalam kajian psikologi kognitif, kesesatan berpikir masuk dalam ranah penalaran (*reasoning*) dan pengambilan keputusan. Dimana kemudian hal tersebut mempengaruhi respon serta perilaku yang akan dimunculkan oleh seseorang. Baik disadari atau tidak, sifat dasar manusia adalah dalam mengambil keputusan cenderung memilih alternatif pilihan dengan cara mengeliminasi pilihan lainnya yang kurang menarik secara bertahap. Eliminasi ini terjadi dengan mengevaluasi alternatif pilihan berdasarkan atribut dan aspek yang dipunyai. Apabila alternatif pilihan itu tidak mempunyai standart minimum sesuai yang diinginkan oleh seseorang, maka pilihan itu akan dieliminasi dari kumpulan pilihan yang lainnya (Solso, 2008: 416)

Apabila dikaitkan dengan fenomena yang ada, kecenderungan manusia untuk bernalar, mengambil keputusan, dan memilih alternatif pilihan tidak terlepas dari kecenderungan sifat dasar manusia untuk memilih sesuatu yang lebih disukainya daripada yang lain. Hal inilah yang kemudian mendukung timbulnya *logical fallacy* termasuk dalam berargumen. Karena sesuatu dipersepsikan benar, maka penalaran seseorang akan diarahkan untuk membenarkan, begitu pula ketika seseorang sudah menempatkan sesuatu sebagai kesalahan, maka penalaran yang diciptakan akan turut menyalahkan. Dalam kajian kognitif ini dapat terjadi karena manusia mempunyai *setting goals*. Yaitu kondisi dimana seseorang membentuk informasi-informasi yang

mendukung tercapainya *goals* atau alternatif keputusan yang dipilih (McBride, 2016 :314)

Begitu pula dengan fenomena adu argumen yang terjadi didalam *facebook*. Ketika masing masing pengguna berdebat dan mengeluarkan argumen-argumen tertentu untuk membenarkan pendapatnya tanpa memperhatikan lebih lanjut apakah argumennya sudah logis atau terdapat *fallacy*. Karena terjebak pada *setting goals* yang ingin pendapatnya dibenarkan, tidak jarang argumen yang dikemukakan menyimpang dari konteks bahasan. Argumen yang dikemukakan bukan lagi untuk menanggapi secara logis apa yang disampaikan orang lain dalam suatu forum diskusi tersebut, tetapi sebagai pembelaan atas apa yang dianggap benar atau salah menurutnya. Kondisi keberagaman tanggapan atau argumen yang *fallacy* ini kemudian memungkinkan munculnya suatu respon argumen atau tanggapan dengan kalimat yang bernada menyerang, melecehkan satu sama lain, merendahkan, atau mengancam yang kemudian hal tersebut dikenal dengan istilah *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah salah satu bentuk dari tindakan *bullying* yang dilakukan secara *online* atau melalui media internet. Dalam hal ini *cyberbullying* bisa terjadi dalam *platfrom* umum ataupun pada *personal chat* yang mengandung unsur-unsur penyerangan, permusuhan serta membahayakan seseorang. Seperti *bullying* pada umumnya, *cyberbullying* menunjukkan ketidakseimbangan perilaku dimana kemudian memunculkan pelaku *bullying* dan korban. Unsur-unsur perilaku yang dimunculkan bisa dalam bentuk menyakiti seseorang melalui email atau pesan tertentu yang mengandung

ancaman, mengucilkan, menyebar rumor dan mengganggu pengguna internet lainnya (Price, 2010: 51)

Pada peristiwa kasus demonstrasi 212, *cyberbullying* dapat ditandai ketika para pengguna yang terlibat interaksi diskusi saling memaki, menggunakan kata kasar sebagai pembelaan terhadap argumennya, memberi sebutan buruk, ataupun menggunakan argumen atau pendapat tertentu yang bertujuan untuk merendahkan lawan bicara. Semua bentuk *cyberbullying* tersebut muncul sebagai produk pembelaan atas pendapat yang dirasa benar dan pendapat orang lain salah sehingga merasa bahwa tindakan yang dilakukan adalah suatu kewajaran dan hal bukan yang merugikan karena bertujuan untuk membela pendapatnya tersebut.

Kondisi seperti yang tersebut diatas sebenarnya adalah kondisi yang dapat menyebabkan kerugian. Disatu sisi orang yang mengemukakan pendapat dengan *logical fallacy* mengalami kerugian karena ia sendiri memproses sesuatu tidak melewati kaidah logika yang benar dan menghasilkan suatu kesimpulan atau hasil penalaran yang salah. Lebih bahaya lagi apabila hasil penalarannya ini disebarluaskan kepada khalayak umum karena kemudian informasi yang disampaikan pun akan salah atau *fallacy* karena dari susunan premis awal atau penarikan kesimpulan tidak melalui proses yang tepat. Pada sisi lain, penyampaian argumen ber *fallacy* pun dapat menyebabkan kekerasan verbal atau *cyberbullying* seperti yang terjadi dalam forum diskusi *grup facebook* yang membahas pro-kontra kasus demonstrasi 212. Kerugian ini bukan hanya akan menyakiti korban yang dituju, tetapi dapat menular kepada

seseorang yang lain untuk turut *berlogical fallacy* dan mengeluarkan kalimat-kalimat kasar sebagai upaya pembelaan diri dan membenaran argumennya. Tentunya hal ini bukanlah suatu interaksi yang sehat, terlebih pada dunia maya siapapun dapat berekspresi dan menuliskan sesuatu dengan bebas sehingga kemungkinan munculnya *logical fallacy* serta *cyberbullying* pada media sosial seperti *facebook* pun terbuka lebar.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai *logical fallacy* dan *cyberbullying* pada media sosial. Bagaimana kemudian interaksi argumen yang mengandung *logical fallacy* dalam media sosial seperti *facebook* memunculkan perilaku *cyberbullying*. Baik dilihat dalam segi psikologi kognitif yang memperhatikan bagaimana susunan premis dapat menghasilkan sebuah hasil penalaran yang lebih lanjut memunculkan perilaku tertentu. Ataupun secara perilaku, *cyberbullying* seperti apa yang muncul sebagai produk dari argumen *berlogical fallacy* tersebut. Tujuannya, hasil pemetaan tersebut dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai proses berpikir yang benar sehingga nantinya tidak menyebabkan munculnya perilaku yang destruktif seperti *cyberbullyng*.

Didukung penelitian terdahulu oleh Herbert H Clark, *The Language as-Fixed Effect Fallacy: A Critique of Language Statistics in Psychological Research* yang mengkaji bagaimana sebuah perkataan dan bahasa ber*fallacy* dapat mempengaruhi aspek psikologi lainnya. Berikut dengan penelitian Megan Price, *Cyberbullying: Experiences, Impact, And Coping Strategies As Described By Australian Young People* yang mengkaji bagaimana

cyberbullying pada media itu terjadi, bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan, dampak *cyberbullying* yang dilakukan, serta strategi *coping* terhadap *cyberbullying*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Logical fallacy dan Cyberbullying pada Media Sosial Facebook: Studi Analisa Wacana pada Kasus Demonstrasi 212*).

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang mempengaruhi proses penalaran, kategori *logical fallacy* dan *cyberbullying* yang ditemukan pada media sosial *facebook* dalam kasus demonstrasi 212?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi proses penalaran, kategori *logical fallacy* dan *cyberbullying* yang ditemukan pada media sosial *facebook* dalam kasus demonstrasi 212

D. Manfaat Penelitian

1. Dapat memetakan *logical fallacy* seperti apa yang muncul dalam grup *facebook* serta *cyberbullying* yang muncul.
2. Menambah wawasan mengenai *logical fallacy* dan *cyberbullying* yang terjadi pada media dan menemukan tindakan preventif untuk menghindarinya

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Logika, Penalaran dan *Fallacy*

1. Pengertian Logika

Logika dapat diartikan dengan penalaran. Penalaran adalah suatu proses berpikir dengan berbagai bentuk penerapannya. Proses penalaran penting untuk membentuk suatu argumen dan mengetahui apakah suatu argumen itu benar atau salah, valid atau tidak valid (Gamut, 1991: 1-2).

Logika penting digunakan untuk kehidupan sehari-hari untuk menunjang segala aktivitas dan pengambilan keputusan. Logika digunakan untuk mengobservasi, menyimpulkan suatu teori, menguji kebenaran sesuatu, mengetahui kegagalan dari suatu pernyataan, menganalisa dan lain sebagainya (Genesereth, 2013: 1). Ada beberapa bentuk logika yang kemudian dipecah lagi dalam proses penalaran berdasarkan kajian kognitif. Pejelasan lebih lanjut akan dijelaskan pada subbab selanjutnya.

2. Proses Penalaran

a. Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif adalah proses penalaran dengan membuat dan mengevaluasi sebuah argumen dengan mengikuti kaidah logika (McBride, & Cutting, 2016: 299). Ada dua bentuk penalaran deduktif yaitu penalaran silogistik dan penalaran kondisional.

1) Penalaran Silogistik

Sistem penalaran dan logika pertama kali dikenalkan oleh Aristoteles yang disebut dengan silogisme. Silogisme adalah proses penalaran dimana suatu kesimpulan mengikuti premis yang membentuknya. Apabila struktur premisnya benar, maka kesimpulan sebagai hasil dari premis tersebut dipastikan juga benar. Pada intinya, kesimpulan dapat didapatkan ketika proses penalaran silogistik diakui benar atau valid (Solso, Maclin, & Maclin, 2008; McBride, & Cutting, 2016).

2) Penalaran Kondisional

Penalaran kondisional adalah penalaran yang menggunakan kata *jika* dan *maka* dalam susunan premis awalnya. Dalam artian, penalaran ini menghubungkan kata-kata tersebut sebagai dalil penyusun pernyataannya sehingga ditemukan konsekuensi sebagai hasil dari susunan premis tersebut. Dalam praktiknya, penalaran kondisional membantu seseorang untuk memikirkan konsekuensi ketika mengambil keputusan (McBride, & Cutting, 2016: 301).

Adapun contoh dari penalaran kondisional adalah;

- a) Apabila cuaca cerah diluar, maka saya akan pergi ke toko buku.
- b) Cuaca cerah di luar.
- c) Saya akan pergi ke toko buku.

b. Penalaran Induktif

Secara sederhana, penalaran induktif merupakan bentuk penalaran dari umum ke khusus. Dapat dikatakan penalaran induktif ini menguji kemungkinan benarnya suatu kesimpulan daripada kebenaran mutlak dari hasil pernyataan yang dikemukakan. Penalaran induktif memungkinkan seseorang untuk melihat informasi lebih spesifik dari sesuatu yang general atau masih umum sehingga kemudian diperoleh informasi baru dari hasil tersebut (McBride, & Cutting, 2016: 309).

Seperti yang dikemukakan oleh McBride, & Cutting (2016), terdapat dua tipe penalaran induktif yaitu penalaran analogi dan pengkategorian induktif.

1) Penalaran Analogi

Penalaran analogi adalah proses bernalar yang menggunakan sesuatu hal tertentu untuk menggambarkan atau menginterpretasikan sesuatu yang lainnya. Penalaran ini juga dapat diartikan sebagai pengandaian terhadap suatu hal yang dianggap dapat menggambarkan maksud yang sebenarnya ingin dikemukakan.

2) Kategori Induktif

Penalaran dengan bentuk kategori induktif adalah suatu proses untuk mengorganisasikan beberapa informasi dan mengkategorikannya sehingga menjadi sebuah informasi yang utuh. Contohnya saja ketika sedang berjalan di tengah lapangan, kita melihat beberapa anak berlarian mengejar bola, dua diantara anak itu

berdiri di depan gawang, dari informasi-informasi yang dikategorikan tersebut kemudian kita menyimpulkan bahwa anak-anak tersebut bermain sepak bola.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penalaran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penalaran seseorang antara lain:

- a. Pengetahuan mengenai sesuatu yang sedang dibahas. Pengetahuan ini mencakup juga pengalaman yang telah seseorang lewati.
- b. Keterbatasan memori. Semakin banyak model mental yang ditemukan, maka semakin banyak model mental yang diperlukan untuk mengevaluasi argumen dikemudian hari. Sedangkan otak manusia terbatas sehingga sulit untuk mempertimbangkan semua model konsep menjadi satu kesatuan.
- c. Konsistensi dengan keyakinan. Maksud dari konsistensi tersebut adalah, seseorang cenderung menerima sesuatu yang diyakini dan tidak menerima pernyataan atau fakta yang bertentangan dengan keyakinan orang tersebut (McBride & Cutting, 2016: 299-306) .

4. *Logical fallacy*

Logical fallacy adalah suatu proses bernalar yang salah. Proses penalaran yang salah dan tidak tepat ini membuat argumen yang dikemukakan seseorang juga menjadi salah. Ada dua cara yang menyebabkan suatu argumen menjadi salah. Yang pertama terjadi apabila premis-premis yang menyusun sebuah argumen itu salah, maka kesimpulan

yang mengikuti pun juga salah meskipun dasar dari penalaran yang dibentuk berasal dari premis yang valid. Yang kedua suatu argumen menjadi salah apabila seseorang itu menetapkan kesimpulannya benar meskipun pada kenyataannya premis yang membangun argumen tersebut tidak menggambarkan kesimpulan yang dicari (Irving, 1900: 91).

Ada beberapa macam bentuk *logical fallacies* yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara lain *ad hominem*, *false cause*, *black or white*, *straw man*, *Appeal to authority* dan *complex question*

a. Ad Hominem

Ad hominem adalah salah satu bentuk *logical fallacy* dengan ciri isi argumennya adalah menyerang karakter lawan bicara yang disahkan berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang didapat. Maksud lain dari *ad hominem* adalah menyerang orang lain secara langsung baik itu untuk menyangkal argumen orang tersebut, atau dengan tujuan mempertahankan diri (Solso, Maclin, & Maclin, 2018: Irving, 1990).

Menurut Irving (1990) Ada dua bentuk *logical fallacy ad hominem* antara lain:

1) Argumen *ad hominem abusive*

Tipe argumen ini digunakan untuk menghina lawan bicara, bermakna kasar, dan melawan argumen seseorang dengan cara menjatuhkan karakternya. Tujuan lain dari argumen ini adalah untuk menyangkal intelegensi, penalaran seseorang, atau mempertanyakan kapasitas dirinya. Meskipun pada dasarnya penyerangan karakter tidak

sesuai dengan fakta, ataupun perihal benar salah dari argumen yang dikemukakan. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat beberapa variasi bentuk penggunaan *ad hominem abusive*. Terkadang argumen model ini digunakan seseorang untuk melecehkan dan menjatuhkan atas tujuan tertentu. Terkadang seseorang menggunakannya untuk menyerang orang-orang yang dianggap buruk. Meskipun pada akhirnya semuanya sama, yaitu menyerang orang lain meskipun argumen yang digunakan tidak relevan dengan fakta yang ada.

2) Argumen *ad hominem circumstantial*

Ad hominem circumstantial adalah pengungkapan argumen yang menggunakan sesuatu yang ia percaya dan keadaan lawan untuk membantah atau mengiyakan argumen lawan. Tentunya argumen seperti ini tidak relevan dengan substansi yang dibahas karena pada intinya seseorang menekan lawan bicaranya untuk menerima apa yang ia sampaikan.

b. *False Cause*

False cause adalah argumen yang disusun berdasarkan hubungan sebab akibat suatu kejadian. Menjadi *fallacy* karena sesuatu hal sebenarnya bukan menjadi penyebab atas kesimpulan atau argumen yang dimunculkan, namun seolah-olah menjadi penyebab utama. Sederhananya *fallacy* ini terjadi karena suatu argumen disusun atas pemikiran bahwa setelah terjadi sesuatu, maka akan terjadi sesuatu yang

lain. Padahal belum tentu ada hubungan yang kuat antara sebab akibat tersebut (Irving, 1990: 101).

c. *Black or White*

Argumen ini merupakan sebuah opini yang memosisikan lawan pada dua posisi yaitu hitam atau putih. Apabila tidak memilih putih maka otomatis ia hitam, dan begitu sebaliknya. Karena hanya menempatkan dua alternatif pilihan, tidak jarang argumen ini membuat lawan dilema (McClurg, 1988: 804).

d. *The Straw Man*

Argumen ini disusun dengan membuat susunan argumen lemah dan menghubungkan dengan lawan bicara sehingga terlihat kuat dengan tujuan untuk menjatuhkan lawan bicara tersebut. Argumen seperti ini kerap digunakan seseorang yang ingin terlihat benar dalam perdebatan dengan cara menempatkan lawan kepada posisi yang buruk sehingga terlihat salah (Solso, Maclin, & Maclin, 2008: Paul, 2012).

Contoh dari argumen ini, semisal seorang ayah menyuruh anaknya untuk menunda janji pergi dengan temannya karena ibunya sedang sakit, kemudian anaknya mempersepsikan bahwa ayahnya tidak membolehkannya keluar dengan temannya, maka itu termasuk *straw man* karena sang anak memosisikan ayah melarangnya pergi dengan temannya. Padahal sang ayah tidak melarang, tetapi menyuruh sang anak menunda pergi karena ibunya sedang sakit.

e. Appeal to Authority

Appeal to authority adalah suatu kondisi dimana seseorang berargumen dengan merujuk pada suatu tokoh atau seseorang yang dianggap terpandang. Namun, kesalahannya terletak pada apabila seseorang tersebut menggunakan pernyataan tokoh tersebut sebagai sebuah konklusi tanpa mencari alasan rasional atau pendukung dari argumen tokoh tersebut (Irving, 1990: 95).

f. Complex Question

Complex question adalah sebuah kesalahan berpikir dengan mengajukan serangkaian pertanyaan kompleks untuk membuktikan kesimpulan yang diyakini. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya cenderung retorik dan mempunyai nilai tertentu yang mana hal itu digunakan untuk mencapai tujuan kesimpulan dari si penanya (Irving, 1990: 98).

B. Cyberbullying

1. Pengertian Cyberbullying

Bullying adalah suatu tindakan yang mengandung kekerasan, baik itu secara verbal, psikis, ataupun fisik pada seseorang. Tindakan *bullying* ini dapat dilakukan oleh perorangan atau suatu kelompok tertentu yang tujuannya sama, yaitu untuk menyakiti, menyerang atau melawan orang lain. Merujuk pada pengertian *bullying*, *cyberbullying* mempunyai definisi yang serupa hanya saja tindakan *cyberbullying* tidak secara langsung,

melainkan menggunakan media seperti internet, ponsel, ataupun yang serupa dengan tujuan untuk menyakiti lawan. Karena dilakukan melalui media, *cyberbullying* kebanyakan menyerang lawan secara psikis, bukan menyerang secara fisik. Berbeda dengan *bullying* yang dapat dilakukan kapan saja selagi ada korban dan pelaku (Barnardos, 2012: 3).

Cyberbullying adalah salah satu bentuk dari tindakan *bullying* yang dilakukan secara *online* atau melalui media internet. Dalam hal ini *cyberbullying* bisa terjadi dalam *platform* umum ataupun pada *personal chat* yang mengandung unsur-unsur penyerangan, permusuhan serta membahayakan seseorang. Seperti *bullying* pada umumnya, *cyberbullying* menunjukkan ketidakseimbangan perilaku dimana kemudian memunculkan pelaku *bullying* dan korban. Unsur-unsur perilaku yang dimunculkan bisa dalam bentuk menyakiti seseorang melalui email atau pesan tertentu yang mengandung ancaman, mengucilkan, menyebar rumor dan mengganggu pengguna internet lainnya (Price, 2010: 51)

Meskipun *bullying* dan *cyberbullying* mempunyai tujuan yang sama yaitu menyakiti seseorang, ada perbedaan dampak antara keduanya. Secara aksesibilitas, *bullying* dilakukan secara langsung dimana pelaku dapat mengamati dan melihat reaksi korban. Dalam hal ini ada libatan emosi seperti penyesalan, rasa bersalah, ataupun perasaan senang ketika melihat korban *bully*nya. Sedangkan pada *cyberbullying*, pelaku tidak dapat melihat secara langsung bagaimana respon dan dampak yang dialami korbannya sehingga libatan emosi pelaku seperti rasa penyesalan, rasa bersalah karena

telah menyakiti korban mempunyai peluang yang lebih sedikit. Selanjutnya, *bullying* tidak dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Pelaku harus memperhatikan lokasi, kondisi dan situasi ketika akan melakukan tindakan *bullying*. Sedangkan pada *cyberbullying*, pelaku dapat melakukan *bullying* dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja asalkan ada akses yang mendukungnya untuk melakukan tindakan tersebut. Ini menandakan bahwa tindakan *cyberbullying* lebih memungkinkan untuk dilakukan (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2014: 1074)

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku *Cyberbullying*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner (2014), terdapat dua pembagian yang menyebabkan terjadinya *cyberbullying* yaitu faktor personal (*person factors*), dan faktor situasi (*situational factors*).

a. Faktor Personal

Ada delapan penyebab yang tergolong dalam faktor personal yaitu kepribadian (*personality*), usia (*age*), motif (*motives*), gender, nilai dan persepsi (*values and perceptions*), kondisi psikologis seseorang (*psychological states*), status sosial-ekonomi serta teknologi yang digunakan (*socioeconomic status and technology use*), dan perilaku maladaptif lainnya (*other maladaptive behavior*).

1) Kepribadian (*personality*)

Faktor kepribadian yang berpengaruh dalam tindakan *cyberbullying* adalah empati dan narsistik. Empati sebagai

kemampuan memahami emosi orang lain menjadi penyebab tinggi rendahnya keinginan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Apabila tingkat empati yang dimiliki tinggi, maka kemungkinan untuk melakukan *cyberbullying* rendah. Begitu pula sebaliknya. Apabila empati rendah, maka kemungkinan untuk melakukan *cyberbullying* tinggi.

Sedangkan narsistik adalah keinginan untuk mengeksploitasi dan menyakiti korban demi mengambil keuntungan pribadi melalui dunia maya. Hal inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk melakukan *cyberbullying*.

2) Usia (*age*)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kowalski, ditemukan bahwa ada usia mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *cyberbullying*. Pada tataran perkuliahan, usia seseorang menentukan intensitas banyaknya dan metode atau cara-cara tertentu yang digunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Ditemukan bahwa lebih dari 30% responden pertama kali mereka mengalami *cyberbullying* saat sedang kuliah atau saat menjadi mahasiswa, dan 43% nya mengalami *cyberbullying* saat masih duduk di bangku sekolah menengah.

3) Motif (*motives*)

Motif yang paling umum ditemukan sebagai penyebab dari *cyberbullying* adalah kemarahan. Faktor lain yang ditemukan adalah

adanya keinginan balas dendam karena pernah mengalami *bullying* secara langsung di dunia nyata sehingga membuatnya melakukan *bullying* di dunia maya. Motif terakhir yang ditemukan adalah menunjukkan kemampuannya dalam mengoperasikan teknologi supaya terlihat kuat sehingga membuatnya puas.

4) Gender

Berdasarkan beberapa penelitian diperoleh hasil bahwa dalam dunia nyata, laki-laki lebih cenderung menjadi korban *bullying*, intimidasi dan perilaku agresi lainnya. Sedangkan anak perempuan lebih memungkinkan untuk mengalami agresi tidak langsung salah satunya *cyberbullying*. Sedangkan untuk kategori pelaku, laki-laki lebih memungkinkan melakukan tindak *cyberbullying* daripada perempuan meskipun tidak ada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan pada korban *cyberbullying*.

5) Moral dan Persepsi (*values and perception*)

Seseorang yang melepas moralnya cenderung ringan untuk melakukan *cyberbullying* atau *bullying* secara langsung. Pertimbangan moral yang lain juga membuat pelaku *bullying* memikirkan ulang tindak agresi yang akan dilakukan sehingga dampak pada korban dapat diminimalisir.

Sedangkan persepsi mempengaruhi pandangan seseorang mengenai dirinya baik ketika ada pada posisi korban atau pelaku. Pada posisi pelaku, apabila ia mempersepsikan tindakan *bullying*nya bukan

suatu tindakan yang salah dan membenarkannya, maka kemungkinan untuk melakukan *bullying* atau *cyberbullying* lebih besar. Sedangkan pada korban, persepsi membuat seseorang meyakini bahwa dia adalah korban *cyberbullying* dan layak mendapat status tersebut sehingga mempengaruhi respon perilaku yang lain.

6) Kondisi Psikologis Seseorang (*psychological states*)

Seseorang yang memiliki problem psikologis seperti kecemasan dan depresi memungkinkan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* daripada yang tidak. Selain itu, pelaku *cyberbullying* juga mempunyai masalah seperti konsentrasi yang rendah di sekolah, tidak suka dengan sekolahnya, ataupun mempunyai nilai akademik yang rendah. Walaupun kondisi psikologis ini juga bisa menjadi akibat dari adanya tindakan *cyberbullying*.

7) Status Sosio-Ekonomi serta Teknologi yang Digunakan (*socioeconomic status and technology use*)

Seseorang yang mempunyai status sosio-ekonomi lebih tinggi mempunyai kemungkinan melakukan *cyberbullying* lebih tinggi. Hal ini terjadi karena ia mempunyai akses yang lebih banyak daripada yang sosio-ekonominya rendah. Begitu juga orang yang menghabiskan waktu lama pada dunia maya dan mempunyai keahlian dalam penggunaan teknologi. Ia mempunyai peluang yang lebih banyak untuk melakukan *cyberbullying*.

8) Perilaku Maladaptif Lainnya (*other maladaptive behavior*)

Seseorang yang mengalami kekerasan dalam dunia maya atau korban *cyberbullying*, lebih berpotensi melakukan perilaku maladaptif di dunia nyata. Perilaku maladaptif ini bermacam-macam seperti minum alkohol, dan menggunakan tembakau. Sementara dalam hubungan sosialnya, korban *cyberbullying* ini juga berkemungkinan untuk merusak properti, mengambil barang yang bukan miliknya, berurusan dengan polisi karena perilakunya, atau melakukan kontak fisik (menyerang) keluarga.

b. Faktor Situasi

Ada empat penyebab yang masuk dalam faktor ini antara lain provokasi dan adanya dukungan (*provocation and perceived support*), keterlibatan orang tua (*parental involvement*), iklim di sekolah (*school climate*), dan tidak diketahuinya identitas pelaku.

1) Provokasi dan Adanya Dukungan (*provocation and perceived support*)

Adanya provokasi dapat mengarahkan pada beberapa bentuk perilaku seperti penghinaan, agresi verbal atau fisik, *bullying*, bahkan *cyberbullying*. Sedangkan adanya dukungan sosial dari teman sebaya memungkinkan untuk menurunkan perilaku *cyberbullying*.

2) Keterlibatan Orang Tua (*Parental Involvement*)

Orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anaknya memungkinkan munculnya perilaku *cyberbullying* pada anak.

Begitupun dengan anak yang tidak memiliki ikatan emosi kuat dengan orang tuanya memungkinkan terjadinya perilaku *bullying* atau *cyberbullying*.

3) Iklim di Sekolah (*School Climate*)

Iklim sekolah yang tidak ramah dan tidak kondusif dapat menyebabkan tekanan dan perasaan frustrasi tersendiri bagi siswa. Hal inilah yang kemudian memungkinkan siswa melampiaskan ketidaknyamannya di sekolah dengan melakukan tindakan *cyberbullying*.

4) Tidak Diketuainya Identitas Pelaku (*Perceived Anonymity*)

Rata-rata korban *cyberbullying* tidak mengetahui identitas pelaku *cyberbullying*. Hal ini menjadi pertimbangan sendiri kenapa kemudian seseorang melakukan tindakan *cyberbullying* (Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner, 2016: 1111-1114).

3. Kategori *Cyberbullying*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Price & Dalgleish (2010), ditemukan empat kategori tindakan *cyberbullying* yaitu *name calling*, *abusive comments*, *spreading rumors*, *circulating embarrassing and/or defamatory image of the victim* (Price, Dalgleish, 2010: 55).

C. Logical fallacy dan *Cyberbullying* dalam Kajian Islam

Logika sebagai proses berpikir merupakan suatu hal yang penting. Sebagai penunjang segala aktivitas dan pengambilan keputusan, logika digunakan

untuk mengobservasi, menyimpulkan sesuatu, menguji kebenaran, menganalisa, dan lain sebagainya. Adanya kesesatan dalam berpikir atau *logical fallacy* akan berdampak pada kesimpulan dan pengambilan keputusan yang diambil.

Proses berpikir atau logika adalah hal yang perlu diasah terus menerus karena informasi dan pengetahuan berkembang seiring zaman. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses penalaran seseorang (McBride & Cutting, 2016: 299). Artinya seseorang perlu untuk tetap belajar agar proses penalaran dan berpikirpun tetap pada kaidah yang sesuai.

Dalam Al-Qur'an surat AR-Ra'd ayat 19 Allah berfirman:

* أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو
الْأَلْبَابِ

Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan Tuhan kepadamu adalah kebenaran, sama dengan orang yang buta? Hanya orang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.

Ayat diatas menerangkan bahwa Tuhan menurunkan kebenaran, tetapi tidak semua orang menyadari kebenaran tersebut. Hanya orang-orang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Orang berakal dapat diartikan sebagai orang yang mau berpikir dan mengkaji sesuatu disekitarnya. Selain itu, pada ayat tersebut dapat dimaknai bahwa orang yang memiliki akal, menggunakannya dengan baik, dan memiliki hati yang sehatlah yang dapat melihat suatu

kebenaran dan mengambil hikmah atau pelajaran sehingga dapat menyadari petunjuk-petunjuk disekitarnya dan merenungkannya (Aliyah, 2013: 121)

Selaras dengan konsep logika yang digunakan untuk mencapai suatu kesimpulan yang tepat dan menguji kebenaran, ayat diatas juga mempunyai maksud yang sama. Penggunaan akal dengan baik diperlukan untuk melihat kebenaran sesuatu. Kebenaran disini mempunyai makna yang luas dan tidak terbatas. Kebenaran yang diambil pelajarannya lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak seseorang mengambil pelajaran, maka diharapkan, perilaku yang dimunculkan semakin baik. Begitu juga dengan penggunaan akal pikiran sebagai media untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.

Apabila seseorang tidak menggunakan akal pikirannya dengan baik, sedikit banyak akan memungkinkan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan dan merugikan orang lain. Sedangkan dalam islam diajarkan agar seseorang tidak menyakiti sesamanya.

Allah berfirman dalam Surat Al A'raf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ
الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا
نَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Katakanlah Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak-hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan)

mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-ada terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Tuhan melarang perbuatan yang keji baik itu yang terlihat maupun yang tidak terlihat dan perbuatan dosa. Perbuatan keji adalah perbuatan yang menyakiti manusia secara langsung ataupun tidak langsung. Dapat dikatakan, perbuatan keji ini sama dengan *bullying* yang sama-sama dampaknya dapat merugikan orang lain sehingga perlu dihindari dan tidak boleh dilakukan. Tuhan juga melarang perbuatan yang melanggar hak-hak manusia lain tanpa suatu alasan yang benar, sehingga secara tidak langsung ayat ini menyuruh kita untuk menghormati tiap hak yang dimiliki. Selain itu, Tuhan juga melarang seseorang untuk mengada-adakan sesuatu tanpa suatu pembuktian.

Dua ayat di atas (Ar-Ra'd ayat 9 dan Al-A'raf ayat 33), memiliki keterkaitan yang saling berhubungan satu sama lain. Pertama adalah mengapa seseorang harus menggunakan akal pikirannya. Ini sebagai cara agar seseorang tetap berperilaku benar dan dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Yang kedua, bekerjanya akal pikiran secara baik diharapkan dapat memperbaiki pula perilaku seseorang agar tidak merugikan orang lain baik itu berbuat keji, ataupun menyakiti hak asasi orang lain.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisa wacana. Melalui pendekatan kualitatif peneliti mencoba untuk mengeksplorasi hasil data yang diperoleh melalui wawancara data observasi dan menginterpretasi serta memaknainya (Malterud, 2001: 483). Penggunaan pendekatan kualitatif juga bertujuan untuk menggambarkan dan memaparkan suatu fenomena dengan detail, mengidentifikasi dinamika-dinamika yang terjadi dengan mengidentifikasi data temuan, serta menghubungkannya dengan teori terkait serta mengembangkannya menjadi sebuah temuan (Flick, 2013: 5-6)

Analisa wacana adalah pengkajian terhadap satuan bahasa atas kalimat. Dalam analisa wacana, dikaji bagaimana suatu bahasa mempengaruhi makna secara keseluruhan. Dalam lingkup psikologi, analisa wacana digunakan untuk memahami lebih lanjut bagaimana bentuk dari suatu wawancara atau pembicaraan. Yang kemudian digunakan untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi suatu kalimat dan apa yang kemudian dihasilkan (Darma, 2014: 10). Metode analisa wacana memperhatikan bagaimana pola bahasa seseorang, mengkaji, mengamati dan menginterpretasi secara objektif hingga menemukan temuan-temuan yang terkandung didalamnya (Lomax, 2004: 135).

Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya terkait dengan *main topic*. Dari data yang ada di proses sesuai kaidah-kaidah kualitatif, mengidentifikasi secara spesifik kasus yang akan diteliti untuk memahami isu/ problem yang terjadi dengan baik sehingga kemudian ditemukan penemuan-penemuan psikologis yang dihasilkan dari data tersebut.

Melalui strategi ini, peneliti berusaha mengkaji data sebanyak-banyaknya mengenai interaksi argumenber *logical fallacy* dalam dalam kasus demonstrasi 212 yang ada di media sosial *facebook*.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian berasal dari media sosial yaitu grup *facebook* Media Politik Indonesia. Data yang diambil adalah *postingan* atau tulisan seseorang yang mengandung interaksi dan diskusi di grup *facebook* mengenai topik tertentu pada tanggal 1 Desember 2017 dan komentar terhadap *postingan* tersebut. Konten yang dipilih adalah kasus pro-kontra aksi demonstrasi 212 yang menggugat Basuki Tjahjaja Purnama (Ahok) agar dihukum karena terjerat kasus penistaan agama Surat Al-Maidah ayat 53. Lebih khusus, peneliti mengambil *postingan* yang mengandung *logical fallacy* terkait dengan kasus Demonstrasistrasi tersebut.

Pengambilan data data dengan *postingan* yang mengandung *logical fallacy* bertujuan untuk melihat apakah ada dampak tersendiri secara psikologis dari *postingan* tersebut. Sehingga kemudian didapatkan temuan-temuan terkait yang dapat menambah wawasan keilmuan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui penelusuran data melalui media online. Media online yang dimaksud adalah media yang terhubung dengan jaringan internet dan menyediakan fasilitas online sebagai sarana peneliti untuk mencari data, informasi, ataupun teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Bungin, 2011: 215).

Data yang diperoleh berupa tulisan para pengguna akun *facebook* yang tergabung dalam grup Media Politik Indonesia mengenai aksi demonstrasi 212. Data tersebut kemudian dikumpulkan dan di verba tim menjadi satu dokumen.

D. Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama adalah pengumpulan data dari media sosial dan berita terkait. Semua data tersebut di transkrip menjadi sebuah data kolektif.

Langkah kedua adalah kategorisasi. Pada langkah ini, sebelum data yang ada dipilah ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan dengan membentuk kode atau biasa disebut *coding*. Terlebih dahulu data dipecah menjadi premis-premis pembentuk pernyataan pada data tersebut. Ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menganalisa dan mengkategorikan data berdasarkan jenis *logical fallacy* yang ada. Dari data tersebut selanjutnya dicari apakah ada kemungkinan *cyberbullying* dan mengkategorikan bentuk-bentuk *bullying* yang ada.

Tabel 3.1 Model koding yang di gunakan dalam analisa data

No	Data	Skema Logika	Kategori <i>fallacy</i>	Klasifikasi <i>bullying</i>	Kategori <i>bullying</i>
1.	Berisi <i>postingan</i> yang akan dianalisa.	Analisa dengan memecah kalimat sesuai premis penyusun agar diketahui alur skemanya.	Menemukan bentuk kategori <i>logical fallacy</i> dari hasil analisa skema logika.	Menentukan apakah kalimat tersebut mengandung <i>bullying</i> atau tidak dan mengklasifikasi-kannya.	Menentukan bentuk <i>bullying</i> yang ditemukan dan mengakate-gorikan.

Setelah proses pengkategorian selesai, tiap kategori data di persentase sehingga dapat diketahui mana yang paling tinggi dan paling rendah. ini memudahkan peneliti atau pembaca untuk memahami data lebih lanjut.

Proses terakhir adalah menafsirkan serta menjelaskan hasil dari kategori dan persentase data. Pada tahap ini juga dilakukan perbandingan dengan teori psikologi sesuai dengan hasil temuan penelitian hingga dapat diketahui dinamika-dinamika yang terjadi dalam topik yang diteliti. Penyajian data dilakukan dengan menjelaskan kategori temuan. Hal ini dilakukan agar pemaparan data lebih rinci tanpa kehilangan fokus penelitian.

E. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data memeriksa keabsahan data menggunakan pendekatan ganda. Triangulasi dapat

digunakan sebagai pengecek atau pembanding data (Bachtiar, 2010: 56). Menurut Norman K. Denkin dalam Raharjo (2010) menjelaskan beberapa macam triangulasi antara lain:

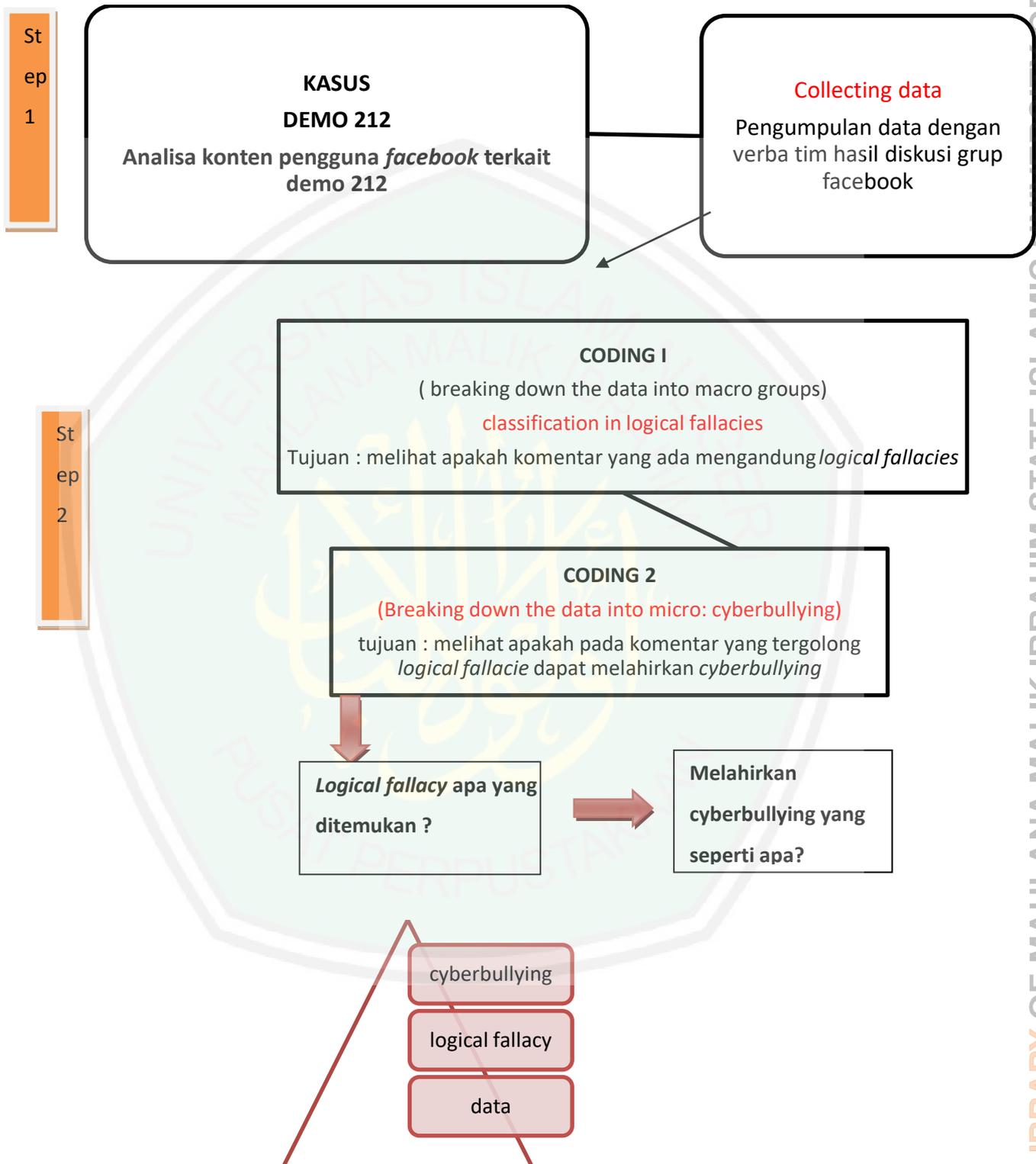
1. Triangulasi metode. Yaitu triangulasi yang menggunakan beberapa metode seperti wawancara, observasi dan survey. Tujuannya adalah membandingkan informasi atau data yang didapatkan.
2. Triangulasi antar-peneliti. Yaitu triangulasi dengan menggunakan lebih dari satu orang untuk mengumpulkan serta menganalisa data. Tujuan dari analisa ini adalah agar memperkaya informasi yang didapat dengan catatan peneliti yang turut serta adalah seseorang yang memiliki pengalaman, kecakapan, dan bebas dari konflik kepentingan.
3. Triangulasi sumber data. Yaitu triangulasi yang digunakan dengan menggali informasi dan kebenaran atas informasi melalui berbagai sumber perolehan data.
4. Triangulasi teori. Triangulasi teori adalah membandingkan hasil akhir penelitian baik itu berupa informasi atau pendapat akhir dengan perspektif teori yang relevan. Tujuannya adalah menghindari bias peneliti atas kesimpulan akhir yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi antar-peneliti dan triangulasi teori. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menyertakan orang lain yang mempunyai kemampuan dalam bidang kualitatif. Adanya peneliti lain membantu dalam proses analisa data dan pengkategorian data. Tujuannya agar langkah analisa yang digunakan tetap sesuai dengan

kaidah penelitian sehingga kesimpulan penelitian yang didapatkan pun dapat diikuti.

Triangulasi teori dilakukan dengan cara membandingkan kesimpulan yang peneliti dapatkan dan membandingkan dengan teori terkait. Perbandingan ini kemudian dikaji berdasarkan hasil temuan lapangan tanpa keluar dari konteks teori yang membawahnya sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.





Gambar 3.1 Kerangka Penelitian *Logical Fallacy* dan *Cyberbullying* Pada Media Sosial Facebook (Studi Analisa Wacana Kasus Demonstrasi 212)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan media online *facebook*. Data yang diambil berasal dari grup *facebook* Media Politik Indonesia. Adapun anggota dari grup tersebut adalah sebanyak 98.952 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Topik yang diambil adalah tanggapan mengenai kasus demonstrasi 212 dengan pilihan *postingan* yang mengandung argumen *logical fallacy* sebagai pijakan awal. Alasan pengambilan *postingan* ini untuk melihat kecenderungan perilaku yang ditimbulkan dari tulisan *berlogical fallacy* tersebut, *logical fallacy* ada saja yang ditemukan dan penyebabnya. Adapun *postingan* yang diambil, ditulis pada tanggal 1 Desember 2017 pukul 07.20 WIB. Tanggapan dari *postingan* tersebut berjumlah 48 komentar dengan rincian 29 akun mengomentari penulis *postingan*, 19 akun menanggapi penulis komentar.

Pada bab ini dijelaskan apa saja *logical fallacy* dan bentuk *cyberbullying* yang ditemukan. Bagaimana proses penalaran bisa menyebabkan terjadinya *logical fallacy*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penalaran. Selain itu *output* dari *logical fallacy* ditemukan dalam bentuk hinaan, tuduhan, dan argumen-argumen lain yang menjatuhkan lawan bicara sehingga dapat disebut *cyberbullying*.

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian mengenai *Logical fallacy* dan *Cyberbullying*

Melalui analisa data yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa adanya diskusi dan adu argumen tidak hanya terjadi pada dunia nyata, di dunia maya pun juga memungkinkan terjadi, salah satunya pada *facebook*. Dengan fasilitas yang dimiliki oleh *facebook*, para pengguna akun *facebook* dapat menuliskan argumen, menanggapi pendapat, berkomentar, dan lain sebagainya. Dari sini kemudian proses diskusi dan adu argumen itu terjadi. Karena tidak ada batasan dan aturan khusus mengenai tatacara penulisan argumen, pendapat, dan lain sebagainya di *facebook*, tidak jarang ditemukan argumen yang mengandung *logical fallacy* hingga akhirnya berujung pada *cyberbullying*. Kadangkala, ketika seseorang menemukan sebuah tulisan, bukan argumen tulisan tersebut yang diberi komentar, melainkan pribadi pengguna akun yang menulis tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghina, menjatuhkan dengan opini-opini yang tidak relevan, dan lain sebagainya.

Salah satu kasus yang terjadi adalah pro-kontra kasus demonstrasi 212 di grup *facebook* Media Politik Indonesia. Terdapat salah satu pengguna akun *facebook* yang tergabung digrup *facebook* tersebut menulis sebuah status hingga menjadi sebuah adu argumen tersendiri. Dari hasil yang ditemukan dalam kasus demonstrasi 212, terdapat beberapa kategori *logical fallacy* yang muncul dari tulisan tersebut hingga berujung pada *logical fallacy*.

Tabel 4.1. Kategori *logical fallacy* di *facebook* Media Politik

Indonesia 2 Desember 2017

No	Ad hominem abusive	False cause	Questioning Complex	Black or white	Straw man	Appeal to authority
1.	46	3	3	2	1	1

Adapun tulisan yang disampaikan oleh pengguna akun adalah sebagai berikut:

“Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot 🤡☐😄☐” (*Postingan* DV, 1Desember 2017)

Postingan di atas menginformasikan bahwa penulis *postingan* adalah seseorang yang kontra terhadap demonstrasi 212. Ini dapat diketahui dari argumen yang ditulis bahwa ia menganggap orang yang ikut demonstrasi adalah orang yang mabuk agama, sesuai dengan argumen Karl Marx yang menyatakan agama adalah candu.

Terdapat dua *logical fallacies* yang ada dalam *postingan* tersebut yaitu *appeal to authority* dan *false cause*. Mengandung *Appeal to authority* karena penulis *postingan* membenarkan pernyataan Karl Marx mengenai agama adalah candu tanpa mencari atau mencantumkan bukti yang jelas bahwa agama memang candu.

Logical fallacies kedua yang ditemukan adalah *false cause*. Hal ini disebabkan karena penulis *postingan* beranggapan bahwa penyebab orang ikut demonstrasi karena mereka kecanduan dengan agama, seperti halnya

seseorang yang mabuk cium cap jenggot. Padahal apabila meninjau ulang, motif seseorang mengikuti demonstrasi 212 kompleks, meskipun pada akhirnya mempunyai visi ingin menggugat Ahok (Basuki Tjahjaja Purnama) ke meja hukum.

Pada kolom komentar, terdapat lima kategori *logical fallacies* yang ditemukan antara lain: *ad hominem abusive*, *false cause*, *questioning complex*, *black or white*, dan *straw man*. Dari komentar yang berlogika *fallacies* tersebut juga ditemukan komentar yang mengandung *cyberbullying* dengan kategori *name calling* dan *abusive comments*.

a) *Ad Hominem Abusive*

Logical fallacies terbanyak adalah kategori *ad hominem abusive*. Dari data yang ditemukan, penggunaan argumen *ad hominem abusive* diutarakan dalam bentuk bermacam-macam dengan tujuan menghina, menjatuhkan, mengistilahkan lawan dengan konotasi buruk, atau merendahkan lawan. Berdasarkan penemuan data di *facebook*, ada dua kategori *cyberbullying* yaitu *name calling* dan *abusive comments*.

Cyberbullying name calling adalah menyerang lawan bicara dengan memberi sebutan buruk.. Ada delapan macam tipe *name calling* yang ditemukan yaitu:

1) *Pertama*, dan paling banyak ditemui adalah memberi sebutan dengan nama makhluk halus seperti iblis dan setan.

Komentar yang termasuk dalam kategori ini misalnya,

“*dasar gol jin panas aja melihat umat islam bersatu*”, “*hanya setan yang kepanasan melihat umat islam bersatu*”.

Kedua komentar yang *fallacies*, dapat diketahui bahwasanya penulis komentar tidak suka kepada orang yang kontra dengan demonstrasi 212 dan menyebutnya sebagai setan dan jin karena tidak suka (panas) melihat umat islam bersatu.

2) *Kedua*, menghina karakter lawan bicara.

Komentar seperti ini dapat ditandai dengan menyebut pengecut, goblok, gila, tidak punya otak, pelacur dan kurang pintar. Penghinaan yang membawa karakter/ sifat/ fisik/ kognisi seseorang ini termuat dalam komentar seperti,

*“belajar lebih banyak goblok”,
“pelacur alexsis, kalau tidak buat fitnah ya tak makan”.*

Pada komentar pertama, penulis menyerang dengan menyuruh pengunggah status untuk belajar lagi agar tidak bodoh dan langsung mengambil secara mentah ucapan Karl Marx mengenai agama adalah candu. Penambahan kata ‘goblok’ menjadi *bullying* tersendiri karena merendahkan pengunggah status.

3) *Ketiga*, menggunakan nama binatang.

Name calling tipe ini merendahkan lawan bicara, dengan menyamakannya seperti binatang misalnya babi, cebong, unta, dan anjing. Contoh komentar pada tipe ini yaitu,

“Babi kebanyakan micin, mabuk melihat para ulama berjalan menuju Jakarta”.
“Cebong uring-uringan gak ada yang kasih nasi bungkus lagi. Wkwkwkw alumni alexix kepanasan”.

4) *Keempat*, melabeli lawan bicara sebagai kelompok golongan tertentu.

Pada tipe ini, penulis komentar menyebut lawan bicara sebagai suatu golongan tertentu seperti menyebut ia adalah orang arab, orang cina, dsb. Dari hasil yang ditemukan, pelabelan suatu golongan tertentu juga diiringi dengan argumen yang menjatuhkan seolah olah golongan yang disematkan itu buruk. Contoh dari tipe argumen ini yaitu,

“Anggota projo dan ahokers yang mau bunuh diri tapi ndak jadi akhirnya stres”.

5) *Kelima*, dengan membawa nama-nama tokoh tertentu.

Dari data yang ditemukan, *name calling* tipe ini membawa nama tokoh seperti seperti Jokowi, Anies, dan Ahok untuk mengkambing hitamkan mereka, atau menyamakan lawan bicara dengan tokoh seperti Wiro Sableng.

Contohnya adalah:

“Itu kerjaan Anies, cari muka karena bayar jasa (rasa sukses)”

“Yang punya status komunis tulen. Mana Pak Jokowi?”

“Alumni Wiro Sableng (212) hanya bisa memperburuk citra islam... hadeeh... semoga mereka kembali ke jalan yang benar”.

6) *Keenam*, membawa suatu aliran ideologi tertentu.

Name calling tipe ini adalah melabeli seseorang dengan ideologi tertentu seperti komunis dan PKI atau *menjudge* seseorang/lawan bicara sebagai penganut dari aliran ideologi tersebut. Beberapa komentar yang ada antara lain:

“Cuma komunis yang bilang agama adalah candu”

7) *Ketujuh*, adalah berkata kotor seperti mengucapkan kata tai sebagai makian.

8) Yang terakhir adalah membawa suatu daerah tertentu untuk dijadikan bahan ejekan. Contoh yang tertera dalam hasil ada pada komentar 7 yang mengatakan

“Riziq no pelacur alexsis, tetapi penghuni pinggir kali tanah abang”.

Pada argumen di atas, penulis komentar menyebutkan kata “pinggir kali tanah abang” sebagai suatu konotasi tempat yang buruk untuk menghina Riziq.

Bentuk *cyberbullying* lainnya yang ditemukan pada *logical fallacies ad hominem abusive* adalah *abusive comments*. Yaitu beropini yang tujuannya untuk menjatuhkan lawan bicara. Contoh dari *bullying* tipe ini adalah:

“pelacur alexsis, kalau tidak buat fitnah ya tidak makan”.

b) False cause

Terdapat dua komentar yang mengandung *logical fallacies false cause*. Yang pertama komentar berisikan bahwa ‘agama adalah candu karena dari sanalah dia dapatkan kenikmatan duniawi harta, tahta, dan wanita secara mudah’. Argumen ini termasuk *false cause* karena pernyataan yang di ucapkan seolah-olah menjadi penyebab mengapa agama menjadi candu. Sementara ia tidak memberikan pembuktian ilmiah bahwa penganut agama menjadi candu terhadap agama karena ada sesuatu yang didapatkan (kenikmatan dunia). Selain itu *cyberbullying* kategori *abusive comments* juga ditemukan pada pernyataan tersebut. Ditandai dengan tulisan yang menyatakan bahwa pengikut agama dapat

mendapatkan kenikmatan secara mudah. Ini merupakan opini yang menjatuhkan karena tidak semua penganut agama yang dikejar hanya kenikmatan saja, seolah-olah yang dikejar hanya kesenangan.

c) *Questioning Complex*

Hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa terdapat satu komentar berbentuk pertanyaan yang sebenarnya pertanyaan tersebut ingin mengarahkan pada kesimpulan yang dianut penanya.

Bentuk pertanyaan yang disampaikan yaitu, “*Apakah Allah membenarkan kegiatan seperti demo 212?*”, “*Apakah takbir di mushalla, langgar, masjid tidak didengar Allah?*”.

Dua bentuk pertanyaan di atas sebenarnya menyimpan makna bahwa penulis komentar kontra dengan adanya demonstrasi 212. Hal ini diketahui dari pertanyaan pertama yang melibatkan nilai Tuhan dalam membolehkan perilaku Demonstrasi. Seolah-olah Tuhan tidak membenarkan adanya Demonstrasi. Dan didukung pertanyaan kedua yang mengatakan bahwa, jikalau untuk takbir, bisa melakukannya di musholla, langgar dan masjid tanpa harus Demonstrasi.

Tidak ditemukan *cyberbullying* pada dua komentar di atas. Meskipun komentar yang ditulis berbentuk pertanyaan yang memojokkan lawan bicara mempunyai kesimpulan yang sama dengannya.

d) *Black or White*

Komentar yang mengandung *logical fallacies black and white* adalah komentar yang pada argumennya ia langsung memilhkan dua posisi

pada lawan bicara. Ada dua komentar yang mengandung *logical fallacies black and white*. Satu komentar mengandung *cyberbullying* dengan tipe *name calling* , dan satu komentar sisanya mengandung *abusive comments*.

Argumen yang masuk dalam kategori *black or white* adalah, “*Cuma Komunis yang bilang agama adalah candu*”. Pada argumen tersebut terlihat bahwa penulis komentar menempatkan seseorang yang menulis status tergolong komunis karena mengatakan agama adalah candu. Kata “*Cuma*” menandakan bahwa selain orang yang mengatakan agama adalah candu, maka ia adalah bukan komunis.

e) *Straw Man*

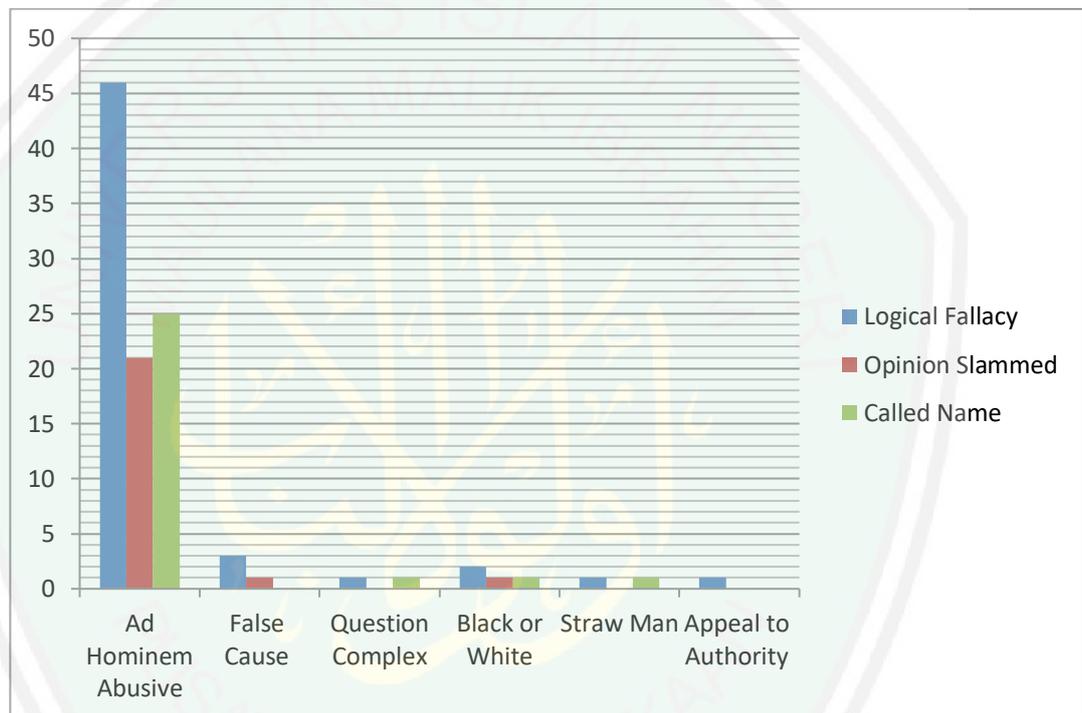
Ditemukan satu *logical fallacies* kategori *straw man* pada data yang dikumpulkan. Bentuk komentar yang dikeluarkan adalah mengajukan pernyataan yang memojokkan, lalu menuduh lawan bicara seolah-olah memang dia yang salah. Contoh argumen ini adalah, “*PKI memang melihat agama sebagai candu, bahkan duri dalam daging. Penulis status ini pastinya PKI yah?*”.

Pada kalimat pertama, penulis komentar berargumen bahwa PKI melihat agama sebagai candu. Ini merupakan *judgment* yang langsung memojokkan lawan pada suatu kondisi tertentu. Didukung dengan kalimat kedua yang memastikan bahwa penulis *postingan* adalah PKI karena menyatakan agama adalah candu. Dua kalimat tersebut mengantarkan pada *cyberbullying abusive comments*. Yaitu berargumen

yang menjatuhkan lawan bicara dengan mengatakan bahwa penulis status adalah PKI.

2. Jumlah Temuan dan Hubungan *Logical Fallacies* dan *Cyberbullying*

Berdasarkan hasil penemuan mengenai *logical fallacies* dan *cyberbullying*, secara keseluruhan diperoleh angka sebagai berikut:



Gambar 4.1 Jumlah argumen fallacy dan cyberbullying

Data diatas menunjukkan bahwa *logical fallacy ad hominem* menempati *logical fallacy* paling banyak diantara yang lain yaitu sebanyak 46 temuan. Melalui argumen-argumen ini ditemukan *cyberbullying* kategori *name calling* sejumlah 25 temuan dan *cyberbullying* kategori *abusive comments* sejumlah 21 temuan. Terdapat tiga *logical fallacy false of cause* dan tidak ditemukan *cyberbullying* pada argumen tersebut. *Black or white*

menempati posisi ketiga dengan jumlah temuan dua argumen mengandung *logical fallacy* tipe ini. *Logical fallacy* lain yang ditemukan adalah straw man dengan satu argumen yang mengandung *cyberbullying* dan satu argumen mengandung *logical fallacy appeal to authority* tanpa disertai *cyberbullying*.

Apabila dilihat dari setiap tipe argumen ber*logical fallacies*, maka dapat diketahui yang paling berpotensi menimbulkan *cyberbullying* adalah *logical fallacy ad hominem abusive*. Sedangkan yang paling rendah adalah *false of cause*, *questioning complex* dan *appeal to authority* yang mempunyai nilai 0 untuk *cyberbullying*. Artinya tidak ditemukan adanya *cyberbullying* pada argumen tersebut. Penjelasan lebih detail akan disajikan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2 alur argumen

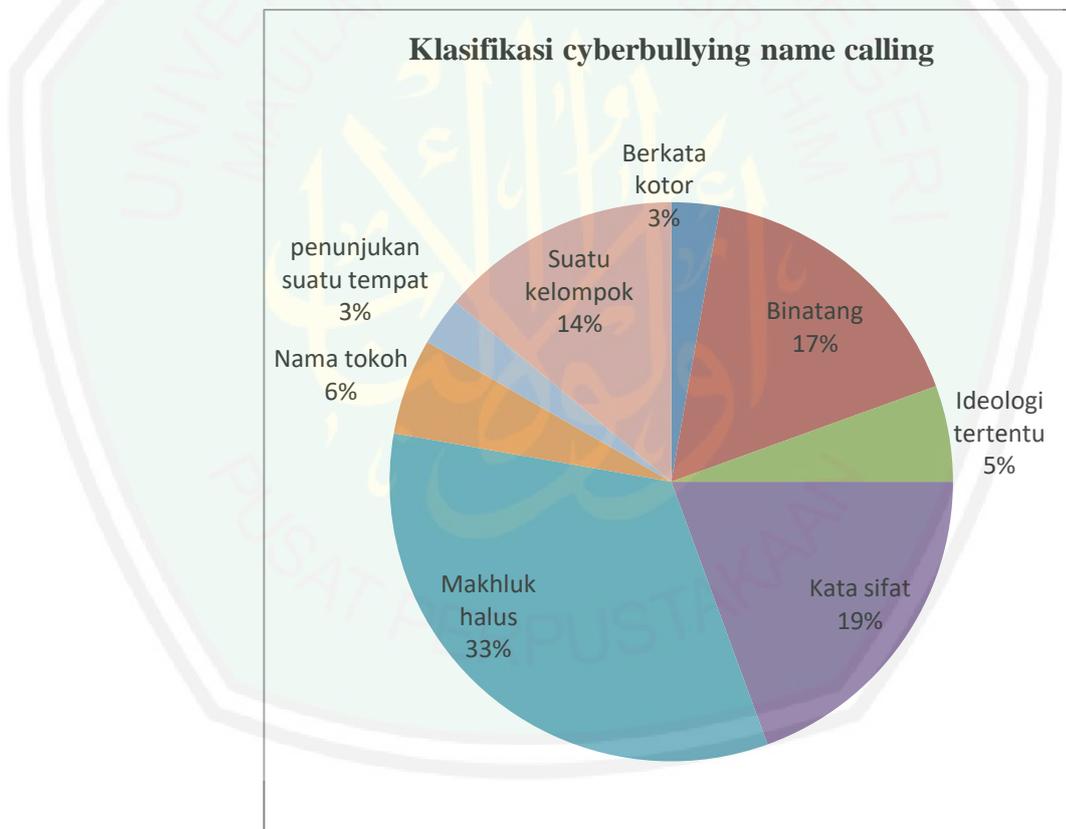


Gambar 4.3 alur *logical fallacy* yang menghasilkan *cyberbullying*

Pada gambar 4.2 menjelaskan bagaimana proses seseorang yang bisa menghasilkan argumen yang tidak logis atau ber*logical fallacy*. Yaitu ketika penalaran yang dilakukan tidak sesuai dengan kaidah logika sehingga menimbulkan kesesatan berpikir. Dari data yang ditemukan *fallacy* terbanyak adalah kategori *ad hominem* dimana seseorang mengeluarkan argumen yang isinya menyerang lawan bicara, menghina, dan sebagainya.

Pada gambar 4.3 didapatkan bahwa *logical fallacy ad hominem* menghasilkan kalimat yang mengandung *cyberbullying*. Hal ini disebabkan karena isi dari argumen *ad hominem* sendiri adalah argumen yang menyerang lawan bicara dengan cara menghina, menjelekan dan memberi tuduhan buruk yang mana ini termasuk dalam konten *cyberbullying*.

Terdapat dua kategori yang *cyberbullying* yang ditemukan dalam argumen *ad hominem* yaitu *name calling* dan *abusive comments*. *Name calling* dibagi menjadi tujuh model penemuan antara lain menyebut seseorang dengan nama binatang, makhluk halus, membawa nama tokoh, menyangkutkan dengan ideologi yang dianut, membawa nama daerah, melabeli dengan sifat buruk, dan mengkaitkan dengan suatu kelompok tertentu.



Gambar 4.4 Persentase klasifikasi *cyberbullying*

Pada gambar 4.4 ditunjukkan persentase tiap-tiap tipe *cyberbullying name calling*. Hasil terbanyak adalah menghina seseorang dengan menyebutnya makhluk halus seperti jin, setan, dan iblis dengan jumlah 33%.

Sementara melabeli seseorang dengan sifat tertentu berjumlah 19%. Menyebut seseorang dengan nama binatang berjumlah 17%. Menghina seseorang dengan melabelinya sebagai suatu kelompok tertentu berjumlah 14%. Membawa tokoh tertentu sebagai bentuk penghinaan berjumlah 6%. Membawa ideologi yang dianut seseorang sebanyak 5%. Membawa-bawa suatu tempat atau menunjukkan suatu tempat tertentu sejumlah 3%. Dan yang terakhir adalah berkata kotor dengan persentase 3%.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan di atas, terdapat hubungan *gambartik* antara *logical fallacy* yang berujung *cyberbullying*. Adapun *logical fallacies* yang ditemukan adalah *ad hominem abusive*, *false cause*, *questioning complex*, *black or white*, *straw man*, *appeal to authority*. Tidak semua argumen *fallacies* yang ditemukan mengandung *cyberbullying*. *Logical fallacies* yang mengandung *cyberbullying* adalah *ad hominem abusive*, *black or white*, dan *straw man*.

1. Ad Hominem Abusive

Argumen *fallacy* yang paling banyak memicu kalimat *bullying* adalah *ad hominem abusive*. Hal ini ditandai dengan pernyataan-pernyataan kasar yang digunakan untuk menyerang atau menjatuhkan lawan bicara. Terjadinya *logical fallacy ad hominem* ini karena proses penalaran untuk mengeluarkan argumen tidak sesuai dengan kaidah logika. Proses penalaran yang sesuai dengan kaidah logika akan menghasilkan kesimpulan yang

benar, sehingga argumen yang dikemukakan benar. Sedangkan proses penalaran yang tidak sesuai dengan kaidah logika akan menghasilkan kesimpulan salah sehingga pendapatnya tidak benar atau *fallacy* (Irving, 1990: 91).

Apabila ditinjau dari kata-kata yang diucapkan, isi dari argumen *ad hominem abusive* yang dilontarkan mengandung hinaan secara personal, hinaan terhadap suatu kelompok, dan argumen yang menjatuhkan yang semuanya ini termasuk dalam *cyberbullying*.

Postingan : Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem ciu cap jenggot 🤪☐😂☐

Komentar :

1. Babi kebanyakan micin mabok melihat para ulama berjalan menuju jakarta..
2. Pelacur alexiss,,,, klo tak buat fitnah ya tak makn....

Gambar 4.5 Contoh argumen yang menghina personal

Postingan : Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem ciu cap jenggot 🤪☐😂☐

Komentar:

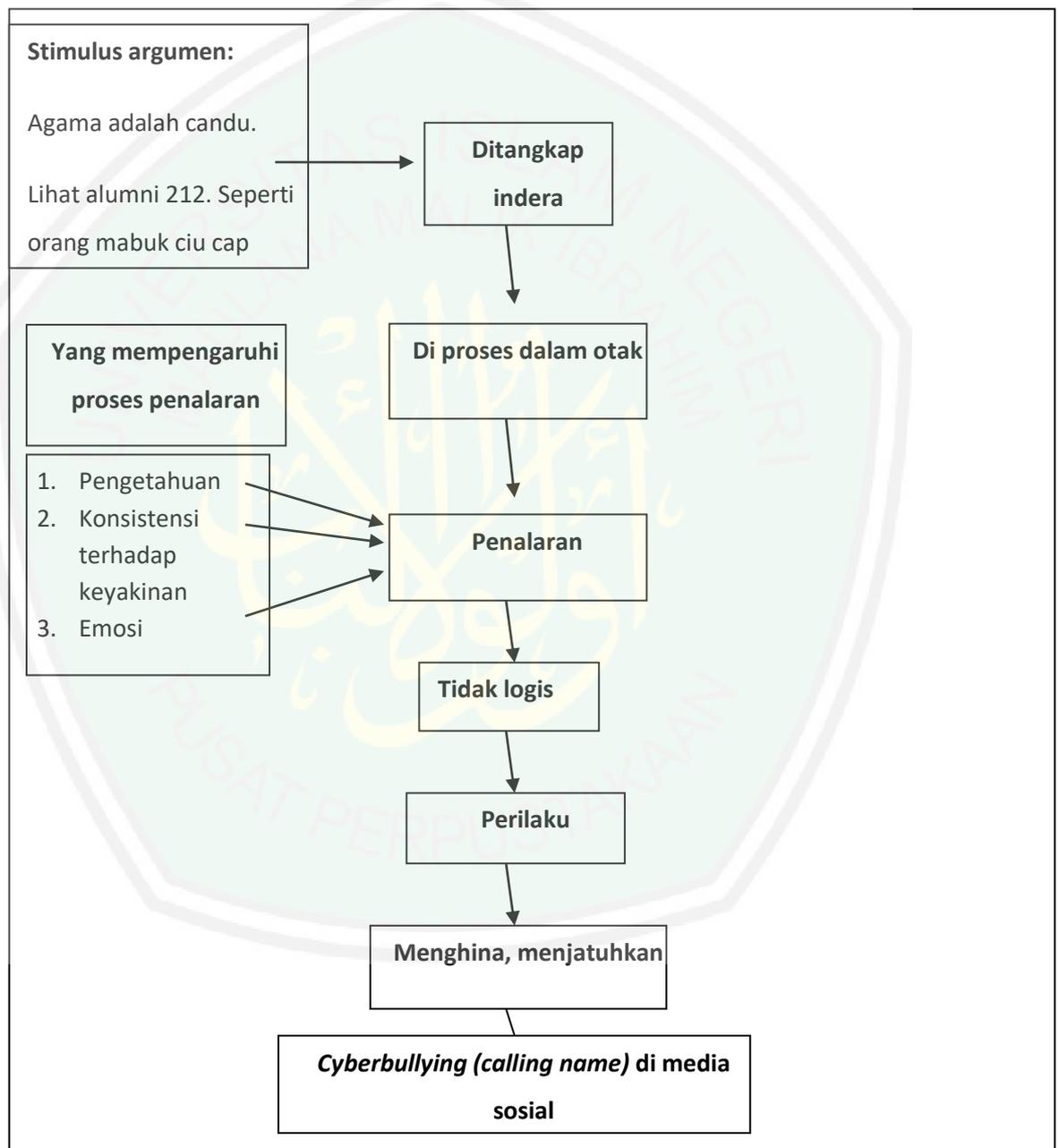
1. Anggota projo n ahokers yg barisan mau bunuh diri tapi nda jdi akhirnya stres
2. Ahoker pwngecuut

Gambar 4.6 Contoh argumen yang menyerang kelompok

Melalui gambar 4.5 dan gambar 4.6 diketahui bahwa penulis komentar tidak setuju dengan argumen yang ditulis oleh pengunggah status. Ketidaksetujuan ini diungkapkan dengan menyebut penulis status adalah babi yang kebanyakan micin' dan tidak suka kepada orang-orang yang ikut demonstrasi 212. Kata yang dilontarkan oleh penulis komentar dapat disebut sebagai bentuk hinaan kepada pengunggah status yang mana ini termasuk *cyberbullying* kategori *calling name*. Ketidaksukaannya ditandai dengan kalimat yang mengatakan mabuk melihat para ulama berjalan menuju Jakarta.

Apa yang terjadi dalam pikiran penulis komentar sehingga ia tidak setuju dengan argumen pengunggah status dan memberi istilah buruk kepada pengunggah status. Apabila ditelusuri akar permasalahannya adalah karena argumen yang mengatakan agama adalah candu tidak sesuai dengan pengetahuan yang diyakini oleh penulis status. Ketidaksesuaian ini mempengaruhi proses penalaran. Disamping itu faktor emosi ikut terlibat dalam proses penalaran sehingga membuat penulis komentar kemudian menghina pengunggah status. Keterlibatan faktor emosi dikarenakan pengunggah status mengatakan agama adalah candu yang dibuktikan dengan aksi demonstrasi 212 sehingga mereka diibaratkan sebagai orang yang mabuk agama. Sebagai pihak yang mendukung aksi demonstrasi 212, argumen tersebut merupakan argumen yang menjatuhkan citra kelompoknya sehingga ada perasaan tidak terima dan perasaan marah ketika kelompoknya mendapat komentar buruk. Hal inilah yang membuat penulis komentar

membantah argumen tersebut dengan kata-kata yang mengandung hinaan dan menjatuhkan karena ada keterlibatan pengalaman dan emosi yang mempengaruhi proses penalaran.



Gambar 4.7 Proses yang mempengaruhi penalaran-logika-dan cyberbullying

Gambar 4.7 menjelaskan bahwa otak memproses apa yang ditangkap indra termasuk argumen yang diucapkan seseorang yang disebut proses bernalar. Dalam proses bernalar akan diputuskan sebuah kesimpulan tertentu. Apabila proses bernalar melalui kaidah-kaidah logika yang tepat maka kesimpulan yang dihasilkan logis dan valid. Apabila proses bernalar tidak melalui kaidah-kaidah logika yang tepat maka kesimpulan yang dihasilkan tidak logis dan mengalami kecacatan atau *fallacy* yang dalam ini juga berpengaruh terhadap pernyataan atau argumen yang akan dikeluarkan oleh orang tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang dikaji, penulis komentar mengeluarkan argumen yang *fallacy* dengan balik menyerang pengunggah status. Ada beberapa ada beberapa faktor yang menyebabkan proses penalaran hingga menghasilkan argumen yang *fallacy*. Yang pertama adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dan keyakinan terhadap kebenaran pengetahuan tersebut. Ketika melakukan proses penalaran seseorang cenderung lebih konsisten dengan apa yang ia ketahui mengenai suatu hal dan tidak terpengaruh terhadap asumsi lainnya. Ia akan lebih percaya dan lebih condong kepada suatu hal yang ia yakini (McBride & Cutting, 2016:300). Seseorang juga memiliki kecenderungan untuk mengambil kesimpulan yang sesuai dengan prasangka orang tersebut. Dalam artian pandangan seseorang mengenai suatu pernyataan yang diterima juga berpengaruh terhadap bagaimana kemudian orang tersebut merespon dan membentuk kesimpulan (Solso, Maclin & Maclin, 2008: 414).

Emosi juga berpengaruh dalam proses penalaran yang dilakukan seseorang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lerner, Li, Valdesolo, & Kassam (2014: 7) dijelaskan bahwa emosi dapat menurunkan proses pengambilan keputusan atau pertimbangan yang dilakukan oleh seseorang. Ini dinamakan *integral emotion as bias*. Adanya *integral emotion bias* juga dapat mengesampingkan tindakan yang bersifat rasional sehingga menimbulkan perilaku-perilaku tertentu yang apabila ditinjau ulang sebenarnya tidak harus terjadi. Tetapi karena adanya emosi dalam proses bernalar menyebabkan timbulnya perilaku-perilaku tersebut terjadi. Dalam kasus ini adanya emosi menyebabkan seseorang menghina dan menjatuhkan lawan bicaranya dengan kalimat yang kasar yang kemudian mengarah pada perilaku *cyberbullying*.

Pemicu emosi lain yang muncul selain adanya pernyataan agama adalah candu adalah karena posting status menuliskan bahwasanya representasi dari agama adalah candu adalah para pendemonstrasi 212 yang seperti orang mabuk ciu cap jenggot. Pernyataan ini menjatuhkan citra para pendemonstrasi 212 karena tujuan mereka demonstrasi sebenarnya adalah meminta basuki tjahaja purnama agar diadili karena telah mendustakan agama. Pengklaiman tersebut membuat orang yang membaca tulisan pengunggah tadi tidak terima karena dia merupakan bagian dari orang yang setuju terhadap adanya demonstrasi 212 sehingga memunculkan komentar yang balik menyerang pengunggah status dan mengatakan bahwa ialah yang sebenarnya mabuk melihat ulama berjalan menuju Jakarta. Emosi seperti ini

disebut *incidental emotion influence decision making*. Emosi ini terjadi karena ada pemicu atau situasi tertentu sehingga membuat proses penalarannya cacat. Hal ini disebabkan karena proses penalaran berjalan cepat dan didominasi oleh rasa marah sehingga logika berpikir tidak berjalan dengan runtut (Lerner, Li, Valdesolo, & Kassam, 2014: 7-8).

2. *Straw Man*

Selain hinaan bentuk *cyberbullying* lain yang ditemukan sebagai produk *logical fallacy* adalah tuduhan. Yaitu menempatkan lawan bicara kepada tuduhan yang ekstrem tanpa ada penjelasan lebih lanjut. Argumen seperti ini tergolong dalam bentuk *logical fallacy straw man*. Berikut adalah contoh argumen yang mengandung *cyberbullying* dengan menuduh seseorang dengan label tertentu.

Postingan : Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem ciu cap jenggot 🤪☐😄☐

Komentar : Yang punya status komunis tulen.. Mana Pak Jokowi..?

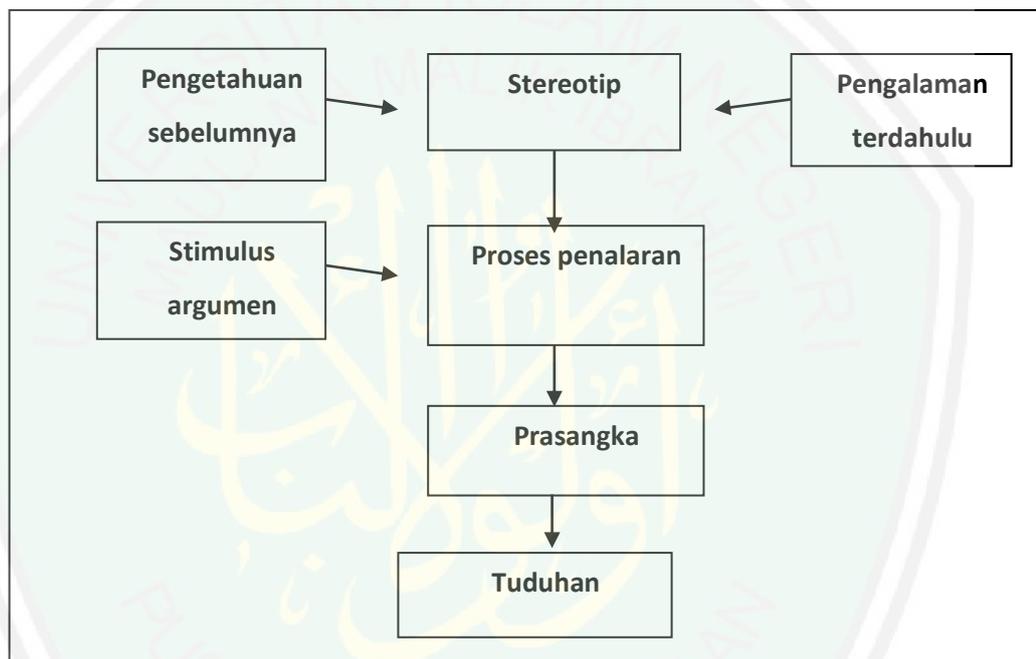
Gambar 4.8 Contoh argumen yang berisi tuduhan

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa penulis komentar yang selanjutnya merespon pernyataan yang ditulis oleh pengunggah di status dengan menuduhnya sebagai komunis tulen dan mengaitkan dengan Pak Jokowi. Tuduhan sebagai komunis didasarkan pada pengetahuan sebelumnya bahwa

Karl Marx identik dengan komunis. Sehingga ketika ada seseorang yang membenarkan ucapan Karl Marx bahwa agama adalah candu, ia langsung melabeli orang tersebut sebagai komunis atas dasar stereotip yang dia yakini. Yaitu yang menyetujui ucapan kalimat bahwa agama adalah candu, dia merupakan komunis. Apabila dikaji lebih lanjut, apa yang dikemukakan oleh penulis komentar mempunyai status adalah komunis sebenarnya belum membuktikan secara jelas apakah pengunggah status benar-benar komunis atau hanya sampai pada titik ia membenarkan pernyataan kalimat mengenai agama adalah candu. Namun karena ada pengetahuan sebelumnya dan keyakinan mengenai konsep komunis sehingga memunculkan stereotip tersebut. Stereotip sebagai kerangka berpikir kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap orang lain. Ketika sebuah konsep mengenai stereotip terhadap suatu kelompok muncul, sifat-sifat khas yang dimiliki kelompok tersebut juga akan muncul sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga ketika pada situasi dan kondisi tertentu ia menemukan kesamaan sifat, akan cenderung menggolongkannya terhadap kelompok yang sama (Baron & Byrne, 2004: 230)

Stereotip ini kemudian melahirkan prasangka yang berujung tuduhan bahwasanya penulis status adalah komunis tulen. Prasangka lahir sebagai wujud dari stereotip yang menghasilkan pandangan sifat negatif terhadap kelompok tertentu (Baron & Byrne, 2004: 213). Prasangka mengenai komunis ini juga melibatkan Pak Jokowi. Dalam artian, terdapat hubungan

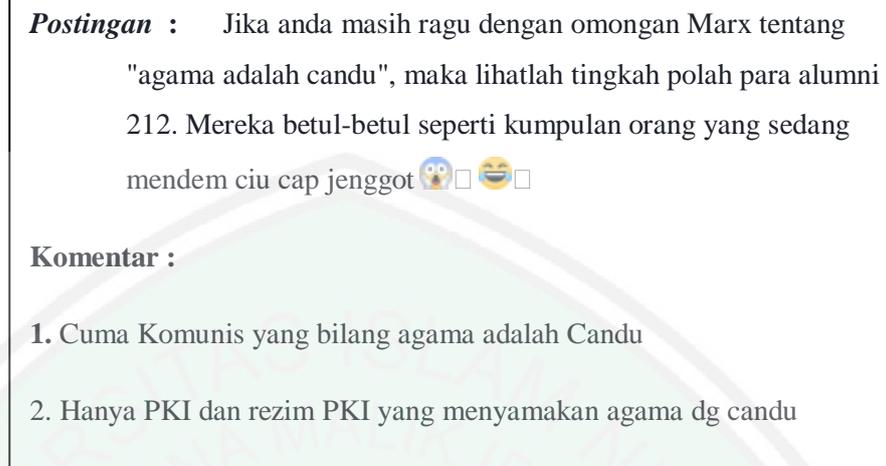
antara komunis dan Jokowi. Ini merupakan argumen *logical fallacy* karena selain tidak ada kaitan antara komunis dan Jokowi, Penulis komentar tidak menjelaskan lebih lanjut kenapa menyebutkan nama Jokowi pada komentar yang ditulisnya. Argumen yang dikeluarkan hanya berdasarkan prasangka yang dimiliki oleh penulis status hingga berujung suatu tuduhan.



Gambar 4.9 Alur argumen *fallacy* hingga menjadi tuduhan

3. *Black or White*

Argumen dengan proses penalaran *fallacy* lainnya dan memicu *cyberbullying* adalah *black or white*. Pada argumen *black or white* penulis komentar memilikikan 2 posisi tertentu pada lawan bicara. Dalam artian ia memberi 2 label stereotip yang harus dipilih salah satunya. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 5 yang merupakan contoh argumen *black or white*.

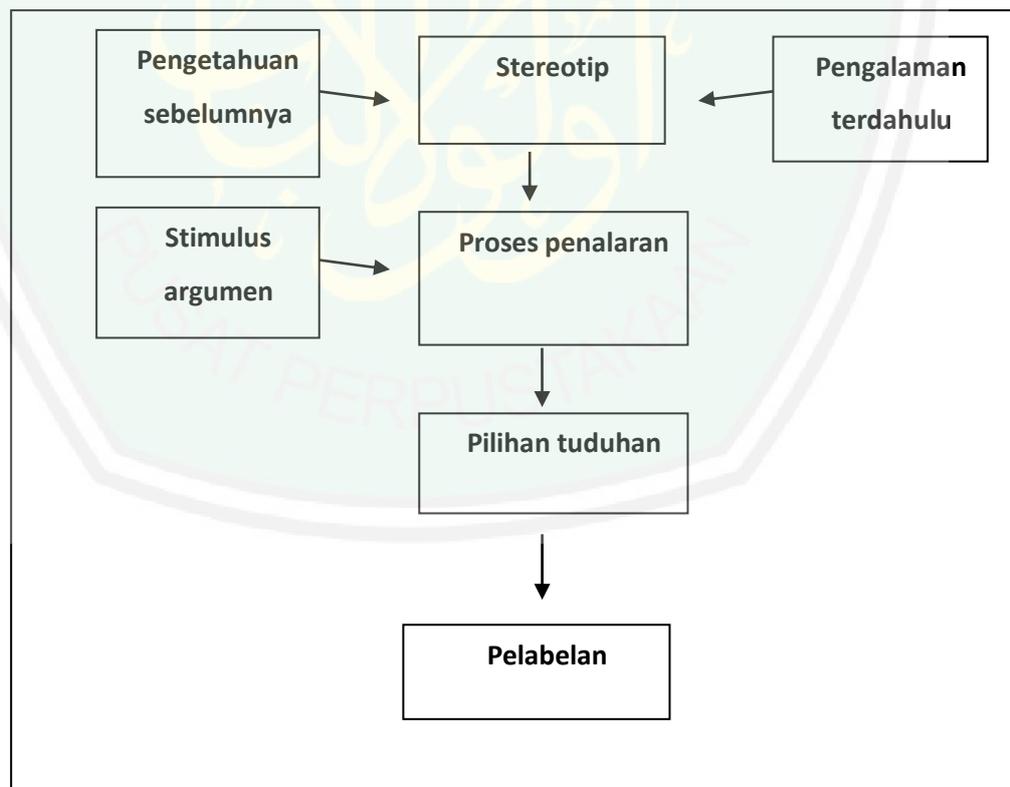


Gambar 4.10 Argumen *black or white*

Pada gambar 4.10 diketahui bahwa penulis komentar 1 menanggapi *postingan* dengan melabeli bahwa ia adalah komunis dengan mengadakan agama adalah candu. Begitu pula dengan komentar 2 yang menyatakan bahwa hanya PKI dan rezim PKI yang menyamakan agama dengan candu. Kata 'cuma' dan 'hanya' dalam komentar tersebut menunjukkan bahwa sebutan komunis dan PKI hanya ditujukan kepada mereka yang menyatakan agama adalah candu. Sedangkan mereka yang tidak mengatakan bahwa agama adalah candu bukan komunis. Contoh tersebut sesuai dengan tipe argumen *logical fallacy black or white* yang memposisikan lawan pada dua posisi yaitu hitam atau putih. Apabila tidak memilih posisi putih maka otomatis dia di posisi hitam, begitu pula sebaliknya (McClurg, 1988: 804).

Adanya stereotip posisi hitam dan putih ini hampir sama dengan pemberian tuduhan yang terjadi pada argumen ber*logical fallacy strawman*. Dengan konsep pengetahuan dan keyakinan mengenai yang dimiliki oleh

penulis komentar bahwasanya pernyataan agama adalah candu identik dengan paham komunis, maka ketika ada orang lain yang menyetujui atau membenarkan bahwa agama adalah candu, ia langsung mengatakan bahwa orang tersebut komunis dan PKI. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh McBride dan Cutting (2016: 300) bahwasanya seseorang akan lebih cenderung pada kesimpulan yang sesuai dengan pengetahuan sebelumnya dan apa yang ia yakini. Meskipun sebenarnya proses penalaran yang digunakan tidak melalui kaidah logika yang runtut dan cenderung pada kesimpulan yang cepat.



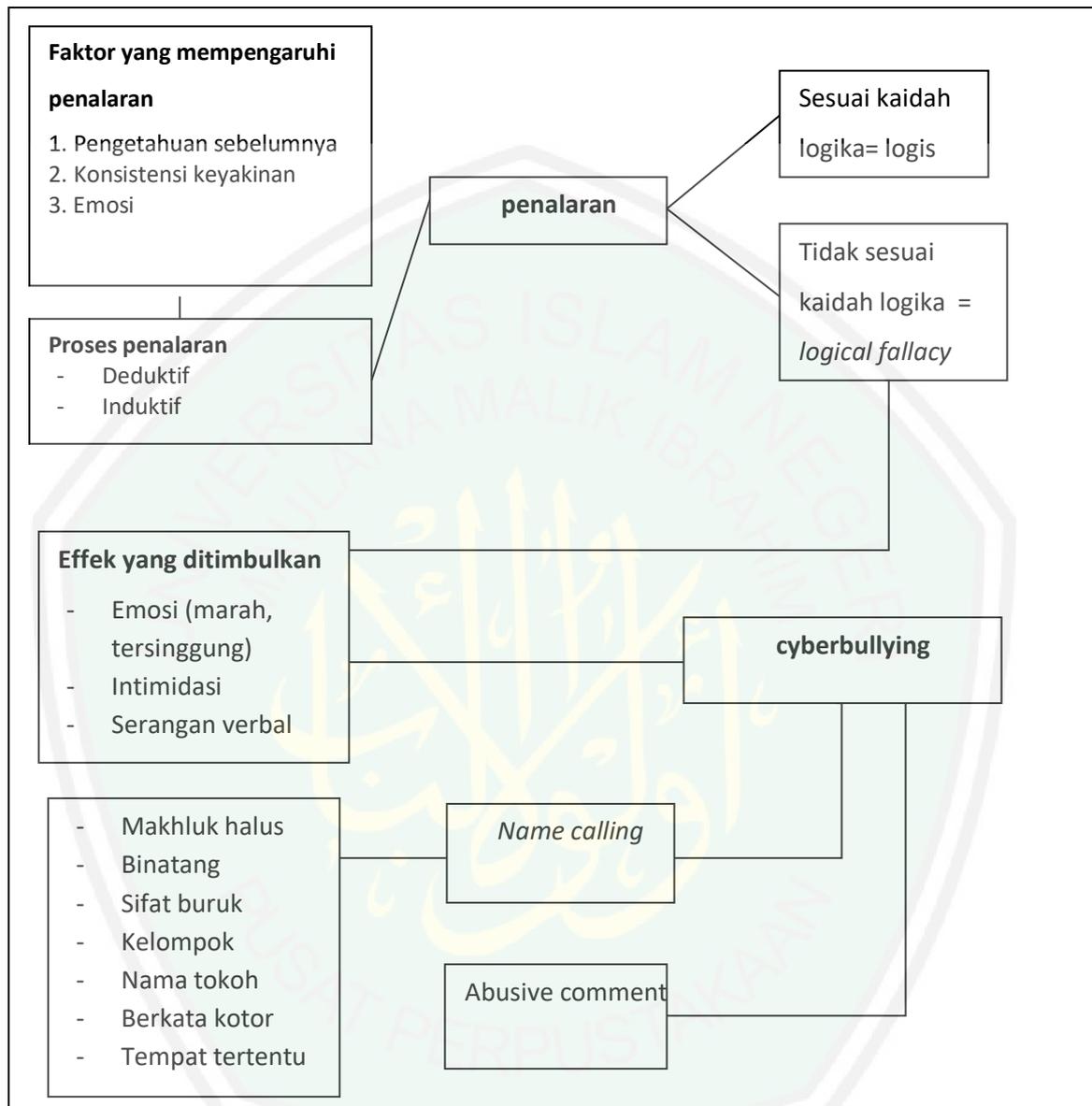
Gambar 4.11 Alur argumen *black or white*

Merujuk dari berbagai pemaparan di atas, didapatkan suatu konsep bahwa terjadinya proses penalaran yang salah dalam adu argumen tersebut terjadi karena seseorang mempunyai kecenderungan untuk menerima informasi yang sesuai dengan apa yang ia yakini. Sehingga ketika ada suatu informasi atau asumsi yang tidak sesuai dengan itu ia akan menolak asumsi tersebut. Saat seseorang menulis *postingan* bahwa agama adalah candu maka banyak yang berkomentar tidak setuju dengan *postingan* tersebut dan bertolak belakang dengan apa yang ia percaya serta pengetahuan yang ia miliki mengenai konsep beragama. Karenanya kemudian sistem penalaran yang dilakukan melewati batas-batas logika karena yang utama adalah keinginan untuk membela apa yang ia yakini dan yang ia ketahui. Begitupun orang-orang yang setuju bahwa agama adalah candu. Mereka membenarkan argumennya dengan tidak melalui proses logika yang benar karena orientasinya yang terpenting adalah membenarkan pendapatnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan McBride dan Cutting bahwasanya yang mempengaruhi proses penalaran adalah pengetahuannya terhadap sesuatu dan pengalaman yang ia punya, keterbatasan memori, serta konsistensi terhadap apa yang ia percayai (McBride & Cutting, 2016: 299-306).

Selain proses penalaran yang tidak tepat, terjadinya *logical fallacy* juga karena ada stimulus sebelumnya. *Postingan* yang mengatakan bahwa agama adalah candu merupakan suatu stimulus bagi orang lain. Stimulus ini memicu adanya ketidaksetujuan atau bahkan pendapat setuju dari orang

lain yang membaca *postingan* tersebut. Dari stimulus tersebut otak akan memproses apakah ia setuju dengan *postingan* tersebut atau tidak melalui proses berpikir atau bernalar. Hasil dari proses berpikir dan bernalar inilah yang kemudian menimbulkan suatu respon untuk membalas *postingan* tersebut sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang ia punya.

Selain dua hal tersebut, dari data yang ditemukan faktor emosi turut mempengaruhi proses penalaran yang terjadi pada seseorang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lerner, Li, Valdesolo, & Kassam (2014: 5-7), emosi dapat menurunkan proses pengambilan keputusan atau pertimbangan. Pada kondisi tertentu saatseseorang tersulut emosinya, ia dapat dengan mudah menyalahkan orang lain meskipun orang tersebut tidak ada sangkut paut dengan kondisi yang membuatnya marah. *Output* dari kondisi inilah yang kemudian berkemungkinan menimbulkan munculnya respon komentar yang menyakiti lawan bicara (pengunggah status), mengungkapkan ketidaksukaan dengan kalimat yang menyerang dan mengintimidasi hingga menjadi tindakan *cyberbullying*.



Gambar 4.12 Dinamika munculnya *logical fallacies* dan *cyberbullying*

Menurut Kowalski, Giumetti, Schroeder, & Lattanner (2014), salah satu penyebab adanya *cyberbullying* adalah faktor personal. Yaitu adanya motif dari seseorang untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Motif paling umum yang ditemukan sebagai penyebab *cyberbullying* adalah adanya kemarahan atau keinginan untuk balas dendam (Kowalski, Giumetti, Schroeder, &

Lattanner, 2014: 1112). Teori tersebut sesuai dengan pendapat sebelumnya yang mengatakan bahwasanya hasil dari proses berpikir dan bernalar juga menimbulkan respon emosi seperti marah yang berujung pada munculnya komentar yang mengandung *cyberbullying*. Indikasi adanya respon marah dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang digunakan untuk membalas *postingan*. Misalnya menyebut seseorang dengan nama binatang seperti babi anjing dan unta, atau menghina seseorang dengan kata pengecut, pelacur, bodoh, dan lain sebagainya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisa wacana di *facebook* dengan judul *logical fallacy* dan *cyberbullying* pada media sosial *facebook* ditemukan fakta-fakta sebagai berikut:

1. Terdapat enam kategori *logical fallacies* yang ditemukan antara lain *ad hominem abusive*, *questioning complex*, *black or white*, *strawman* dan *appeal to authority*. Dari enam kategori *logical fallacies* yang ditemukan, tiga diantaranya mengandung *cyberbullying* yaitu *ad hominem abusive*, *black or white*, dan *strawman*. Jenis *cyberbullying* yang ditemukan adalah menghina dan menuduh lawan bicara dengan sebutan atau label tertentu (*name calling*). Yang kedua dengan menuliskan opini yang menjatuhkan lawan bicara (*abusive comment*).
2. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses penalaran sehingga menyebabkan kesimpulan yang tidak tepat dan *logical fallacy*. Faktor-faktor tersebut antara lain pengetahuan sebelumnya yang dimiliki oleh seseorang konsistensinya terhadap suatu hal yang ia yakini, dan emosi. Ketiga faktor tersebut dapat menyebabkan respon perilaku negatif sebagai produk dari argumen *logical fallacy*, salah satunya adalah *cyberbullying*

3. Proses penalaran yang tidak tepat atau *fallacy* dapat memicu emosi lawan bicaranya seperti rasa marah sehingga memunculkan motif tertentu yang melahirkan perilaku *cyberbullying*. Kadang-kadang beberapa situasi adanya emosi seperti marah menyebabkan seseorang ingin membalas dendam terhadap apa yang diterimanya dengan menyerang orang lain

B. Saran

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti ingin memberi saran kepada:

1. Para pembaca baik itu masyarakat pelajar ataupun para akademisi lainnya untuk memperhatikan proses penalaran dan logika dengan baik agar tidak terjadi kesimpulan yang salah sehingga menimbulkan pengambilan keputusan yang salah termasuk perilaku negatif sebagai dampaknya.
2. Kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas jangkauan penelitian, tidak hanya di media sosial tetapi juga di dunia nyata. Apakah ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses bernalar manusia seperti genetik lingkungan sekitar pola asuh kondisi fisik atau jasmani dan lain sebagainya sehingga penemuan yang didapat semakin kaya dan menambah khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Sri. (2013). Ulul Albab dalam Tafsir Fi Zhilali Al-Qur'an. *Jia*. No.1, Hal. 115-150.
- Barnardos. (2012). *Get With It: Understanding and Identifying Cyberbullying to Help Protect Your Children*. Brunswick Press Ltd.
- Baron, Robert A, Donn Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Edisi kesepuluh*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bungin, Burham. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Clark, Herbert , H. (1973). The Language-as Fixed-Effect Fallacy: a Critique of Language Statistic in Psychological Research. *Jurnal of Verbal Learning and Verbal Behavior*. Vol. 2, Issue 4: 355-359.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Refika Aditama.
- Flick, Uwe. (2013). *Qualitative Data Analysis*. Los Angeles: Sage.
- Gamut, L.T.F. (1991). *Logic, Language, and Meaning: Volume 1 Introduction to Logic*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Genesereth, Michael, Eric Kao. (2013). *Introduction to Logic, Second Edition*. Synthesis Lecture on Computer Science.
- Irving, M Copy, Carl Cohan. (1990). *Introduction to Logic: Eighth Edition*. New York: Macmilan Publishing Company.
- Kowalski, Mrobin M, Amber N Schroeder, dkk. (2014). *Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta-Analysis of Cyberbullying Research Among Youth*. *Psychology Bulletin*. Vol. 140, No. 4, Hal. 1073-1137.
- Lerner, Jennifer S, Ye Li, dkk. (2014). Emotion and Decision Making. *Annual Review of Psychology*. Hal. 1-50.
- Lomax, Hugh Trappes, dkk. (2004). *The Handbook of Applied Linguistics*. Australia: Blackwell Publishing.
- LaBoissiere, Michael M. (2010). *42 Logical Falacies*. Diakses dari ontologist@aol.com.

- Malterud, Kirsi. (2001). *Qualitative Research: Standards, Challenges, and Guidelines*. The Lancet. Vol. 385, Hal:483-488.
- McBride, Dawn, J Cooper Cutting. (2016). *Cognitive Psychology*. United Kingdom: Sage Publications.
- McClurg, Andrew Jay. (1988). Logical Fallacies and the Supreme Court : A Critical Analysis of Justice Rehnquist's Decision in Criminal Procedure Cases. *University of Colorado Law Review*. Vol: 59.
- Pamungkas, Arie Setyaningrum, Gita Octaviani. (2017). Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Vol: 4, No:2, hal.65-87.
- Price, Megan, John Dalgeish. (2010). Cyberbullying: Experiences, Impacts, and Coping Strategies as Described by Australian Young People. *Youth Studies Australia*. Vol. 2, No. 2: Hal 51-59.
- Raharjo, Mudjia. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses dari <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/1/triangulasi.pdf>.
- Solso, Robert L, dkk. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.

Tabel Analisa Komentar di Grup Facebook

No	Data	Skema logika	Kategori fallacies	Klarifikasi bullying	Kategori bullying
1	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem cium cap jenggot 🤢 ? 🤢 ? Komentar 1: Yang punya status komunis tulen.. Mana Pak Jokowi..?</p>	<p>Argumen ini berisi 3 premis yaitu: 1. Jika masih ragu dengan omongan Marx tentang agama adalah candu. 2. Maka lihat tingkah polah para alumni 212. 3. Mereka seperti kumpulan orang mendem (mabuk) cium cap jenggot</p>	<p>Kategori fallacies</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Appeal to authority (penulis tersebut mengimani apa yang dikatakan oleh Marx begitu saja) 2. Kalimat tersebut sebagai pembuktian atas kalimat 1. Yaitu orang mabuk agama contohnya alumni 212. 3. Pada kalimat ini menyatakan bahwa tingkah alumni 212 seperti orang mabuk, sehingga membuktikan bahwa agama itu candu karena membuat pengikutnya mabuk. 	<p>Tidak ditemukan bullying di sini.</p>	<p>-</p>

	<p>Ini termasuk fallacies of induction. Yaitu meskipun argumen memiliki keterkaitan, tetapi kerangka pemikiran terlalu lemah sehingga konklusinya tidak akurat.</p>	<p>Argumen tersebut bukan membantah postingan status, tetapi berisikan kalimat bersifat tuduhan yang buruk kepada seseorang yang menyampaikan. Ini merupakan <i>logical fallacy Ad hominem abusive</i> yang artinya menuduh seseorang dengan label tertentu tanpa ada pembuktian.</p>	<p>1. Menuduh seseorang Komunis. Mengejek seseorang itu sebagai komunis (K1.1). 2. Mengaitkan komunis dengan Pak Jokowi (K1.2)</p>	<p>1. Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem cium cap jenggot ? ? ? Komentar 1: Yang punya status komunis tulen.. Mana Pak Jokowi..?</p>
	<p>Pada komentar ini satu, dapat ditemukan 2 skema</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yang punya status komunis : 2. Mana pak Jokowi (menandakan bahwa ada hubungan antara komunis – penulis status – dan Jokowi) 	<p>Argumen tersebut bukan membantah postingan status, tetapi berisikan kalimat yang bersifat tuduhan yang buruk kepada seseorang yang menyampaikan. Ini merupakan <i>logical fallacy Ad hominem abusive</i> yang artinya menuduh seseorang dengan label tertentu tanpa ada pembuktian.</p>	<p>1. Name calling . (K1.1) 2. Name calling (K1.2) Disebut bullying dengan kategori verbal karena memberi sebutan seseorang dengan sebutan tertentu (ideologi yang dianut, dan nama tokoh)</p>	<p>Pada komentar ini Argumen yang 1. Pada</p>
2.	<p>Postingan:</p>	<p>Argumen yang</p>	<p>1. Pada</p>	<p><i>Comment</i></p>

<p>Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem cium cap jenggot ? 🤔 ?</p> <p>Komentar 2: Candu krn dari sanalah dia dapatkan kenikmatan duniawi...harta, tahta dan wanita...!!! Secara mudah ...</p>	<p>ditemukan adanya dukungan argumen terhadap postingan awal;</p> <p>1. Candu disebabkan karena akan mendapat kenikmatan duniawi (harta,tahta,wanita) dengan mudah</p>	<p>dikemukakan si pengomentar bahwa alasan orang beragama karena menginginkan kenikmatan sangatlah bias. Hal ini dikarenakan tidak semua orang beragama mengejar kenikmatan tersebut. Walaupun ada hubungan antara argumen si pemosting status dengan si komentator, namun hubungannya lemah. Maka ini termasuk false cause</p>	<p>komentar tersebut, dinyatakan bahwa agama menjadi candu karena pengikutnya bisa mendapatkan kenikmatan dengan mudah. Ini merupakan opini yang menjatuhkan karena tidak semua penganut hanya berorientasi kepada kenikmatan saja. Seolah-olah yang dikejar</p>	<p><i>abusive (K2)</i> Yaitu opini yang bermaksud merendahkan lawan bicara. Dalam hal ini merendahkan penganut agama.</p>
--	--	---	--	---

3.	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤢 ?</p> <p>Komentar 3: Alloh tdk memintah untuk dibela,krna Alloh diatas sgalanya dan kita hanyalah umat.mereka orasi dijalan dan teriak "Allohuakbar"</p>	<p>Argumen ini adalah argumen bantahan terhadap postingan yang apabila dirinci ada 5 fakta logis yaitu: 1. Allah tidak meminta dibela 2. Allah diatas segala-galanya 3. Kita hanyalah umat 4. Mereka orasi dijalan 5. Teriak <i>Allahuakbar</i>"</p>	<p>Logical fallacy yang ditemukan adalah questioning complex karena isi argumen berisi pertanyaan yang mengarahkan kepada opini penanya</p>	<p>hanya kesenangan.</p>	
4.	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka</p>	<p>Argumen ini membantah postingan, namun premis yang tidak disampaikan relevan: 1. Babi</p>	<p>Karena tidak relevan dan mengandung hinaan, maka argumen tersebut termasuk <i>logical fallacy Ad hominem abusive</i>. Hal ini dikarenakan isi</p>	<p>Dalam hal ini terdapat 3 ucapan yang mengandung bullying antara lain: 1. Babi</p>	<p>1. Name calling (K4.1) 2. Comment abusive (K4.2) 3. Comment abusive (K4.3)</p>

<p>betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem cium cap jenggot ? 🤔 ?</p> <p>Komentar 4: Babi kebanyakan micin mabok melihat para ulama berjalan menuju jakarta..</p>	<p>kebanyakan micin (kalimat ini tidak ada kaitan dengan postingan diatas. Justru mengandung hinaan)</p> <p>2. Mabuk melihat para ulama berjalan menuju Jakarta sebagai kaitan dengan micin yang menyebabkan kesadaran menurun. Yang artinya menganggap si pemostinglah yang mabuk)</p>	<p>argumen menjelek-jelekan lawan bicara dengan mengatakan babi kebanyakan micin, atau mabuk.</p> <p>Dalam hal ini kata-kata tersebut termasuk dalam bullying</p>	<p>(bullying dengan menyebut binatang)</p> <p>2. Kebanyakan micin (bullying dengan merendahkan lawan)</p> <p>3. Mabuk melihat ulama berjalan menuju Jakarta (pendapat yang merendahkan dengan indikasi menyebut kata "mabuk".</p>	
<p>5. Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah</p>	<p>Argumen ini berisi 3 skema logika antara lain:</p> <p>1. Akibat punya</p>	<p>Meskipun ada relevansi tiap argumen, tapi ini berupa <i>logical fallacy</i> karena dilihat dari sisi</p>	<p>Ada beberapa kalimat yang berpotensi sebagai</p>	<p>1. Comment abusive (K5.)</p>

	<p>candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot? 🤔 ? Komentar 5: Akibat punya otak tp dianggurin, wong moda transportasi uda bnyk kok buang waktu jln kaki, mo balik ke jaman batu kah?? 🤔 ?</p>	<p>otak dianggurin (sebagai suatu akibat) 2. Wong moda transportasi udah banyak kok buang waktu jalan kaki (sebagai sebab yang menimbulkan kalimat 1) 3. Mau kembali ke zaman batu kah? (sindiran sebagai hasil dari 2 kalimat sebelumnya)</p>	<p>sebagai argumen mempunyai antara postingan awal yang mengatakan agama sebagai candu dan alumni 212 sebagai contohnya. Justru argumen yang dimunculkan semakin menjatuhkan para alumni 212 yang ikut demo karena berjalan. Padahal konteksnya berjalan karena sedang melakukan suatu tujuan. Maka ini termasuk <i>Ad hominem abusive</i>.</p>	<p>bullying antara lain: 1. Punya otak dianggurin 2. Moda transportasi banyak tapi jalan kaki Dua kalimat diatas tujuannya sama, yaitu argumen yang ditujukan untuk menyerang lawan</p>	
<p>6. Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap</p>	<p>Dari pertama ada 2 kategori yaitu yang mengomentari argumen tersebut dan yang menanggapi (bukan komentar). Maka pada skema logika dipecah menjadi poin</p>	<p>Komentar 1 termasuk <i>logical fallacy Ad hominem abusive</i>. Hal ini dikarenakan karena isi dari komentar tersebut menjatuhkan dan menghina. Begitu pula dengan tanggapan terhadap komentar tersebut.</p>	<p>Beberapa kalimat yang mengandung bullying pada komentar antara lain: 1. Habib cabul (panggilan hinaan)</p>	<p>1. Name calling 2. Comment abusive (t6.1) 3. Name calling (t6.2)</p>	

<p>jenggot ? 🤔 ? Komentar 6: Bela habib cabul (K6)</p> <p>Tanggapan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kek-nya tu mulut perlu di sekolahkan coeng (t6.1) 2. Jongos rijik cabul muncul (t6.2) 	<p>1 (komentar) dan 1a (anak komentar):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bela habib cabul (kalimat ini berisi hinaan dan tidak relevan dengan postingan pertama yang menyatakan bahwa agam adalah candu) 1a. mulut perlu diseokolahkan 'coeng' (kalimat yang menyatakan tidak suka terhadap komentar 1) 2a. jongos rijik cabul muncul (kalimat berisi hinaan kepada pengikut 212 yang disebut 'jongos Rijk 	<p>Walaupun bernada tidak suka, tetapi balasan yang disampaikan juga berisi hinaan dengan menyerang penulis komentar.</p> <p>Begitu pula dengan tanggapan yang disampaikan untuk si penulis komentar, karena penulis komentar melakukan <i>logical fallacy Ad hominem abusive</i>, maka tanggapan yang ditulis keduanya juga berisi hinaan</p>	<p>kepada Riziq Shihab)</p> <p>Adapun kalimat yang mengandung bullying pada tanggapan antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Mulut perlu diseokolahkan <i>coeng</i> (t6.1) 3. Jongos Rijk cabul (t6.2) 	
<p>7. Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti</p>	<p>Pada kolom ini ada 2 kategori yaitu postingan mengomentari dan menanggapi komentar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelacur alexis, kalau tidak buat 	<p>Karena dari komentar ataupun taggapan yang dikemukakan sama berisi hinaan, maka ini termasuk <i>logical fallacy ad hominem abusive</i>.</p>	<p>Kata-kata yang mengandung bullying dalam komentar serta tanggapan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Name calling (K7.1) 2. Comment abusive (K7.2) 3. Name calling (t7.1)

<p>kumpulan orang yang sedang mendem ciu cap 🤢 ? 🤢 ? Komentar 7: Pelacur alexiss,,, klo tak buat fitnah ya tak makn.... Tanggapan: Tul.betul.betul... Riziq sidiq no placur alexsis....tpi penghuni pinggir 🤢 kali tanah abang ? 🤢</p>	<p>fitnah tidak makan (kalimat tersebut bermakna menghina penulis postingan dengan sebutan pelacur alexis yang tidak membuat fitnah tidak makan) 1a. Betul Riziq Sidiq bukan pelacur alexsis tetapi penghuni tanah abang</p>	<p>tersebut antara lain : 1. Pelacur alexis (membuat panggilan yang menghina) (K7.1) 2. Kalau tidak buat fitnah tidak makan (opini yang kemudian menjatuhkan penulis postingan) (K7.2) 3. penghuni pinggir kali tanah abang (memberi sebutan kepada penulis postingan) (t7.1).</p>	<p><i>Threat (ancaman)</i></p>
<p>8. Postingan:</p>	<p>‘Melempar tulang</p>	<p>-</p>	<p><i>Threat (ancaman)</i></p>

<p>Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot 🤔 ? 🤔 ? Komentar 8: lemparin hahahaha wkwkwkwkwk</p>	<p>hahaha wkwkwk' Kalimat ini ditujukan sebagai saran mengandung lelucon (ditandai dengan dan 'hahaha' yang 'wkwkwk' yang menggambarkan sesuatu lucu)</p>	<p>'lemparin tulang', termasuk dalam bullying verbal karena sekalipun bercanda, yang dilontarkan adalah melempari tulang para pendemo 212</p>	
<p>9. Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot 🤔 ? 🤔 ? Komentar 9:</p>	<p>1. Udah rendah hati aja 2. Tunggu pilgub 5 tahun lagi 3. Jangan terus nyinyir Pada nomor 1, komentar ini berupaya meredam postingan dengan menyuruh rendah hati. Dilanjutkan dengan</p>	<p>Argumen tersebut mengarahkan opini bahwa penyebab demo yang mencerminkan agama sebagai candu adalah ketidakterimaan gubernur yang saat ini. Terjadinya demo berkemungkinan terdapat unsur politik, tetapi ini bukan menjadi faktor yang mempunyai potensi besar sehingga</p>	<p>-</p>

	<p>Udah deh rendah hati aja, tunggu pilgub 5 th lg jgn terus nyinyir</p>	<p>nomor 2 yang mengatakan bahwa tunggu pilgub 5 tahun lagi biar tidak nyinyir.</p>	<p>argumen tersebut termasuk <i>logical fallacy false cause</i> Yang berarti bukan merupakan penyebab sebenarnya, namun seolah-olah menjadi penyebab terjadinya peristiwa tersebut.</p>		<p>1. Name callin (K10)</p>
<p>10 .</p>	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? ? Komentar 10: Cuma Komunis yang bilang agama adalah Candu</p>	<p>1. Cuma komunis yang bilang agama adalah candu Argumen ini menempatkan posisi hanya komunis saja yang mengatakan agama adalah candu</p>	<p>Ini termasuk <i>logical fallacy Black or white</i> Maksudnya ketika seseorang tidak memilih B. A, pasti ia memilih B. sama dengan komentar 10. Hanya komunis yang bilang agama adalah candu, selain itu bukan komunis.</p>	<p>Kata 'komunis' mengandung bullying karena menjelekan seseorang dengan menggolongkannya kedalam ideologi tertentu</p>	<p>1. Name callin (K11.1)</p>
<p>11 .</p>	<p>Postingan: Jika anda masih ragu</p>	<p>1. Anggota projo dan ahokers yang mau</p>	<p>Ini termasuk <i>logical fallacy kategori ad</i></p>	<p>1. anggota Projo dan</p>	<p>1. Name callin (K11.1)</p>

<p>dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem cium cap jenggot ? 🤔 ?</p> <p>Komentar 11: Anggota projo n ahokers yg barisan mau bunuh diri tapi nda jdi akhirnya stres</p>	<p>bunuh diri 2. tetapi tidak jadi 3. Akhirnya stres</p> <p>Argumen ini membantah postingan pertama dengan menyatakan bahwa dia adalah anggota projo (Pro-Jokowi) dan Ahokers, sehingga menulis demikian.</p>	<p><i>hominem abusive</i></p> <p>Karena menjelekkkan lawan bicara dengan menuduh postingan Pro-Jokowi dan Ahokers, ingin bunuh diri atau stres</p>	<p>Ahokers (menyebut penulis postingan sebagai anggota Projo dan Ahokers) 2. Barisan mau bunuh diri tidak jadi, lalu stres (pendapat yang merendahkan penulis postingan dengan mengatakan sebagai barisan yang mau bunuh diri, tidak jadi lalu stres)</p>	<p>2. Comment abusive (K11.2)</p>
<p>12 .</p> <p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah</p>	<p>1. Allah tidak minta dibela 2. Sebagai umat islam wajib membela agama Allah</p>			

<p>tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 12: Allah memang tidak minta di bela..tp kita sebagai umat islam..wajib membela agama Allah..</p> <p>Tanggapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Allah membenarkan kegiatan2 demo atau aksi2..seperti aksi 212.. 2. Ya pasti membenarkanlah menunjukkan kekuasaan Allah,hanya dengan takbir jutaan manusia dr segala penjuru datang di satu 	<p>Kedua kalimat diatas bertujuan membantah argumen pemosting dan mengaitkannya secara langsung dengan agama yang bersangkutan. Bahwa demo termasuk tindakan membela agama.</p> <p>Tanggapan: 1a. Apakah Allah membenarkan kegiatan demo seperti 212 ? Pertanyaan ini berisi kesangsian terhadap komentar sebelumnya</p> <p>2a. Pasti membenarkan 2b. Menunjukkan kekuasaan Allah dengan takbir jutaan manusia 2c. Kalau tidak percaya, tayakan pada</p>	
--	--	--

	<p>tempat kau tidak percaya tanyakan saja sama Allah,sampk skrg beliau mash ada</p> <p>3. Apakah takbir di musholla, langgar, masjid dak didengar oleh Allah ?????</p> <p>4. Perdalam lagi pengetahuan tentang agama islam...yar gk lucu gitu</p> <p>5. Sebaiknya ente jangan mengolok olok seaqidahmu demi beta kafir</p>	<p>Allah, sampai sekarang beliau masih ada</p> <p>Pada tanggapan yang kedua, menjawab pertanyaan di tanggapan pertama. Namun di poin c, ia mengatakan bahwa kalau tidak percaya Allah membenarkan, maka bertanya langsung. Sedangkan manusia tidak bisa bertanya langsung kepada tuhan.</p> <p>3a. Berisi pertanyaan 'Apakah takbir di musholla, langgar, masjid tidak didengar oleh Allah?'</p> <p>4a. Perdalam pengetahuan tentang islam biar gak lucu. Berisi jawaban untuk poin 3a, tetapi yang</p>		
--	--	---	--	--

		disampaikan suruhan untuk belajar lagi 5a. Jangan mengolok-olok akidahmu demi bela kafir Merupakan respon anjuran untuk poin 4a agar tidak teman menjelekkkan seakidah dan membela kafir			
13	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? ?</p> <p>Komentar 13: Umat yang menolak tritauhid gak kafir khaan</p>	<p>Tidak terdapat argumen respon disampaikan berupa pertanyaan</p>	-	-	-
14	<p>Postingan:</p>	1. Ahokers pengecut	Termasuk dalam <i>logical</i>	1. Ahokers	1. Name calling

<p>Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 14: Ahoker pwngecuuut</p>	<p>Penulis komentar tidak melawan argumen penulis <i>menjudge</i> bahwa dia seorang pengecut.</p>	<p><i>fallacy</i> kategori <i>Ad hominem</i> <i>abusive</i> karena secara langsung menjelekkkan lawan bicara</p>	<p>(K14.1) Pengecut 2. (K14.2)</p>	<p>(K14.1) 2. Name calling (K14.2)</p>
<p>15 . Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 15: Cebong uring2an ga ada yg kasih nasi</p>	<p>1. Cebong uring-uringan 2. Tidak ada yang memberi nasi bungkus 3. Alumni Alexis kepanasan</p>	<p>Termasuk <i>logical fallacy ad hominem</i></p>	<p>1. Cebong (K15.1) 2. Uring-uringan gak ada yang kasih nasi bungkus (K15.2) 3. Alumni alexiss (K15.3)</p>	<p>1. Name calling (K15.1) 2. Comment abusive (K15.2) 3. Name calling (K15.3)</p>

<p>bungkus lg.....wkwkwk.....alumni ni Alexis kepanasan</p>	<p>16 . Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem cium cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 16: Versi onta.Liat bedanya.orang yg taksab.kebanyakan KAUM BANISORBAN. Nih sampai ketakutan.PENGECEUT.I MAM T.AI ANJING</p>	<p>1. Versi onta 2. Lihat bedanya orang yang taksab (keterlaluan) 3. Kebanyakan kaum bani sorban nih sampai ketakutan 4. Pengecut, Imam tai anjing Argumen ini berisi kemarahan dengan menjelek-jelekan orang yang menulis postingan. Menyuruhnya untuk membedakan orang yang berlebihan dan tidak, memberi sebutan pengecut, tai dan anjing.</p>	<p>Ini termasuk <i>logical fallacy</i> kategori <i>ad hominem abusive</i>. Disini argumen yang disampaikan menjatuhkan lawan sekaligus menghina lawan dengan memberi sebutan yang kasar</p>	<p>1. Versi onta 2. Lihat bedanya orang yang taksab 3. Kebanyakan kaum bani sorban nih sampai ketakutan 4. Pengecut 5. Imam tai 6. Anjing</p>	<p>1. Name calling (K16.1) 2. Comment abusive (K16.2) 3. Comment abusive (K16.3) 4. Name calling (K16.4) 5. Name calling (K16.5) 6. Name calling (K16.6)</p>
<p>17 . Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah</p>	<p>1. PKI melihat sebagai candu bahkan duri dalam daging</p>	<p>Ini termasuk <i>logical fallacy</i> kategori <i>straw man</i> . yaitu menempatkan lawan</p>	<p>1. Name calling (K17)</p>		

<p>candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem ciu cap jenggot ? ? Komentar 17: PKI memang melihat agama sebagai candu bahkan duri dalam daging, penulis status ini pastinya PKI yah?</p>	<p>2. Penulis status ini pasti PKI Pada poin pertama yang ditulis, penulis komentar mengatakan bahwa PKI melihat agama sebagai candu, bahkan duri dalam daging. Pada kalimat kedua menunjukkan konklusi yang menjustifikasi bahwa penulis postingan adalah PKI</p>	<p>pada posisi yang ekstrem yaitu PKI. Tidak memberi opsi lain.</p>	
<p>18 . Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem ciu cap jenggot ? ? Komentar 18:</p>	<p>1. belajar lebih banyak goblok Respon yang dikeluarkan penulis berisi komentar suruhan agar penulis postingan belajar lagi.</p>	<p>Ini merupakan <i>logical fallacy ad hominem</i> dimana lawan bicara bukan membantah secara logis, tetapi mengkritik personal dengan cara memanggil goblok dan menyuruhnya belajar lagi.</p>	<p>1. Belajar lebih banyak (K18.1) 2. Goblok (K18.2) 3. Comment abusive (K18.1) 4. Name calling (K18.2)</p>

	<p>belajar lebih banyak goblok</p>				
19	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem ciu cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 19: Dasar gol jin panas aja mlihat islam bersatu ..</p>	<p>1. Dasar golongan jin panas melihat islam bersatu Kalimat diatas merupakan argumen yang membantah pemosting, namun yang ditulis adalah hinaan kepada pemosting dengan mengatakannya sebagai golongan jin yang panas melihat umat islam bersatu.</p>	<p>Ini termasuk dalam <i>logical fallacy</i> kategori <i>ad hominem abusive</i> karena kalimat yang diungkapkan langsung mencela pemosting.</p>	<p>1. Golongan jin (K19.1) 2. Panas melihat islam bersatu (K19.2)</p>	<p>5. Name calling (K19.1) 6. Comment abusive (K19.2)</p>
20	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem ciu cap</p>	<p>1. Hanya PKI dan rezim PKI yang menyamakan agama dengan candu. Komentar ini menanggapi argumen pemosting dengan mengatakan hanya PKI dan rezimnya yang mengatakan agama adalah candu.</p>	<p>1. Ini merupakan <i>logical fallacy black and white</i> karena menyebut kata “hanya PKI dan rezim PKI yang menyamakan agama dengan candu. Artinya ia menempatkan 2 posisi. Kalau menyamakan artinya PKI, kalau tidak berarti bukan PKI.</p>	<p>1. Hanya PKI dan rezim PKI yang tidak suka umat islam bersatu (K20.1) 2. PKI dan rezim PKI (K20.2) 3. Golongan jin (t20.1)</p>	<p>1. Comment abusive (K20.1) 2. Name calling (K20.2) 3. Name calling (t20.1) 4. Comment abusive (t20.2)</p>

<p>jenggot ? 🤨 ? Komentar 20: Hanya PKI dan rezim PKI yang menyamakan agama dg candu Tanggapan : Bkn hanya pki..gol jin jg tdk suka umat islam bersatu</p>	<p>1a. Bukan hanya PKI, golongan jin juga tidak suka umat islam bersatu. Poin la tersebut menanggapi komentar sebelumnya yang mengatakan hanya PKI yang mengatakan agama adalah candu. la menambahkan bahwa golongan jin pun tidak suka melihat umat islam bersatu. Ini juga mengindikasikan bahwa ia tidak setuju dengan apa yang diucapkan pemosting bahwa agama adalah candu sebagai oknum yang tidak suka dengan demo 212 yang bermakna bersatunya umat islam.</p>	<p>2.</p>	<p>4. Tidak suka umat islam bersatu (t20.2)</p>	
<p>21 Postingan:</p>	<p>1. Alumni wiro</p>	<p>Merupakan <i>logical</i></p>	<p>1. Alumni wiro</p>	<p>1. Name calling</p>

<p>. Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 21: alumni wiro Sableng(212). Hanya bisa memperburuk citra islam...hadeeh...semoga mereka kembali ke jalan yg benar</p>	<p>sableng hanya bisa memperburuk citra islam 2. Semoga mereka kembali ke jalan yang benar Dua kalimat diatas berisi persetujuan atas potingan yang ditulis. Meskipun komentar yang disampaikan tidak relevan dan mengandung unsur menjelek-jelekkkan subyek lain (alumni 212) dengan menyebut mereka sebagai alumni wiro sableng</p>	<p><i>fallacy kategori ad hominem abusive.</i> Menjelek-jelekkkan suatu kelompok lain dan memberinya sebutan tertentu</p>	<p>sableng</p>	<p>(K21.1)</p>
<p>22 Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka</p>	<p>1. hanya setan yang kepanasan dengan ukhwah islamiyah (kalimat ini bantahan terhadap penulis argumen dan menggagapnya seperti</p>	<p>1. <i>Ad hominem abusive</i> 1a. ad hominem abusive</p>	<p>1. Setan (K22.1) 2. Kepanasan dengan ukhwah islamiyah (K22.2)</p>	<p>1. Name calling (K22.1) 2. Comment abusive (K22.2) 3. Comment abusive (a22.1) 4. Name calling</p>

<p>betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang mendem ciu cap jenggot ? 🤔 ?</p> <p>Komentar 22: Hanya setan yang kepanasan dengan Ukhuwah Islamiyah</p> <p>Tanggapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ukhuwah dengkulmu amplek,, ingaaaat...indonesia bukan negara islam saja ndeng.. 2. Bukan negara islam. Tp juga bukan negaranya setan dan babi.. Catat itu 3. Indonesia memang bukan negara Islam tapi bukan juga negara setan..kalo gak ngerti Ukhuwah Islamiyah jangan sok tau 	<p>setan yang tidak suka melihat persaudaraan umat islam)</p> <p>1a. Komentar tersebut pertidaksetujuan terhadap komentar 1 dan mengatakan bahwa Indonesia bukan hanya negara islam.</p> <p>2a. sama dengan tanggapan 1a. ini berisi ketidaksetujuan yang mengatakan Indonesia bukan negara islam dan bukan negara setan dan babi.</p> <p>3a. Tanggapan ini juga berisi ketidaksetujuan terhadap komentar yang ditulis dan mengatakan bahwa Indonesia bukan negara islam dan negara setan</p>	<p>3.Ukhuwah dengkulmu amplek (a22.1)</p> <p>4.Ndeng (a22.1)</p> <p>5.Bukan negara islam dan bukan negara setan dan babi (a22.2)</p> <p>6.setan dan babi (a22.2)</p> <p>7.bukan negara setan (a22.3)</p> <p>8.setan (a22.3)</p> <p>9.setan tempatnya dijalan (a22.4)</p> <p>10. teriak-teriak pakai pengeras suara</p>	<p>(a22.1)</p> <p>5. Comment abusive (a22.2)</p> <p>6. Name calling (a22.2)</p> <p>7. Name calling (a22.3)</p> <p>8. Name calling (a22.3)</p> <p>9. Comment abusive (a22.4)</p> <p>10.Comment abusive (a22.4)</p> <p>11.Comment abusive (a22.5)</p> <p>12.Name calling (a22.6)</p> <p>13.Comment abusive (a22.6)</p> <p>14.Name calling (a22.7)</p> <p>15.Name calling (a22.7)</p> <p>16.Name calling (a22.8)</p> <p>17.Comment abusive (a22.8)</p>
---	---	--	---

	<p>4. bukannya setan itu tnpatnya dijalanan, trs triak2 pke pengeras suara biar semua org tau klo dia paling benar...</p> <p>5. percuma jg gw ngmongin ukhuwah dsn,, pling jg dalil akal yg lu pake</p> <p>6. Setan itu senang didalam hati dan otak orang2 macam kamu ini</p> <p>7. Ini setan apa babi yg satu dukungan sama kamu??</p> <p>8. kalau gk ada setan macam aku di negaraku ini, gk bakal org2 timur tengah dan antek2nya bisa hidup numpang di negaraku ini bung..</p> <p>9. Orgn timur tengah hidup di</p>	<p>4a. Tanggapan ini tidak mempunyai relevansi karena yang dikatakan adalah letak setan dijalanan, teriak pakai pengeras suara agar semua orang tau ia yang paling benar (alumni 212)</p> <p>5a. Tanggapan ini menyatakan bahwa percuma bilang ukhwah karena bisa jadi dalil akal yang dipakai</p> <p>6a. menyerang komentar dengan menyebut kalimat “setan itu senang di dalam hati dan otak orang-orang macam kamu ini” (logical fallacy)</p> <p>7a. Menyerang komentar dengan ucapan ‘Ini setan apa babi yg satu dukungan sama kamu??’ (logical</p>	<p>(a22.4)</p> <p>11. Percuma ngomong dakwah, dalil akal yang lu pakai (a22.5)</p> <p>12. Setan (a22.6)</p> <p>13. Otak orang-orang macam kamu (a22.6)</p> <p>14. Setan (a22.7)</p> <p>15. Babi (a22.7)</p> <p>16. Setan (a22.8)</p> <p>17. Tidak akan orang-orang timur tengah dan antek-anteknya bisa hidup</p>	<p>18.name calling (a22.9)</p> <p>19.comment abusive (a22.9)</p> <p>20.comment abusive (a22.9)</p> <p>21.comment abusive(a22.9)</p> <p>22.name calling (a22.10)</p> <p>23.comment abusive (a22.10)</p> <p>24.name calling (a22.10)</p> <p>25.comment abusive (a22.12)</p> <p>26.comment abusive (a22.13)</p> <p>27. comment abusive (a22.13)</p> <p>28.Called name (a22.14)</p>
--	--	--	---	---

<p>Indonesia membawa syari'at islam.. Tdk kayak setan junjunganmu yg hnya membawa kemaksiatan membiayai lokalisasi dan merusak generasi bangsa dgn sabu sabunya.. Pikir bangsa ini di rusak cina kmu msih aja bantu cina. Semua kemaksiatan di Indonesia di kendalikan cina... Kmu pasti kebagian dri rezim ini cha?? 10. lu tau drmana klo gw dkung cina? Kyak dkun cabul aja... segala penumpang baik cina atau arab cabul..cm bisa bkin rusuh aja. 11.gw g butuh</p>	<p>fallacy) 8. Membantah argumen pada poin 4a-7a dengan mengatakan bahwa kalau tidak ada orang seperti, orang timur tengah dan antek-anteknya tidak bisa hidup di negaranya (Indonesia) (logical fallacy) 9. tanggapan ini membalas tanggapan sebelumnya dengan poin argumen : a. orang timur tengah hidup di Indonesia membawa syariat b. tidak seperti setan junjungannya yang membawa kemaksiatan, membiayai lokalisasi, merusak generasi bangsa dengan sabu-sabunya. c. bangsa ini dirusak</p>	<p>numpang dinegaraku (a22.8) 18. Setan (a22.9) 19. Junjung anmu membawa kemaksiatan (a22.9) 20. Merusak generasi bangsa dengan sabu-sabunya (a22.9) 21. Bangsa dirusak cina (a22.9) 22. Bantu cina (a22.9) 23. Dukun cabul (a22.10) 24. Cina arab buat rusuh saja</p>	
---	--	--	--

<p>syariat, yg gw butuhin hakikat..FAKTA BICARA FAKTA(BUKAN CERAMAH OMDO)</p> <p>12.Yg gua cabulin emak lue ea?? Jelas kata yg loe ucapkan benci ulama dan dukung komunis koq msih aja ngelak</p> <p>13.emak lu kali yg perek, gw emang benci ulama..tp ulama yg arogan macam rijik, ataupun yg sok2an mw gnti paham demokrasi mnjaddi khilafah</p> <p>14.ngpain jg gw ngelak, lu aja yg krg pinter</p> <p>fhamin..belajar dulu aja sana biar pinter baca karakter, lgian jg udh mlm...g tidur</p>	<p>cina, kamu masih aja bantu cina</p> <p>d. semua kemaksiatan di Indonesia dikendalikan Cina</p> <p>e. kamu pasti kebagian dari rezim ini</p> <p>10. membantah poin 9 dengan balik memberi pertanyaan klarifikasi. Tetapi kemudian menyamakan dengan dukun cabul yang Cuma buat rusuh (logical fallacy)</p> <p>11. tidak membalas argumen justru menyerang dengan mengatakan butuh hakikat, fakta, bukan omong doang</p> <p>12. bukan membalas argumen logis poin 11, tetapi membalas makian, berkata tidak sepantasnya.</p>	<p>(a22.10)</p> <p>25. Cina, ara b (a22.10)</p> <p>26. Yang dicabulin emak kamu ya? (a22.12)</p> <p>27. Benci ulama dan dukung komunis (a22.12)</p> <p>28. Emak lu yang perek (a22.13)</p> <p>29. Benci ulama arogan seperti rijik (a22.13)</p> <p>30. Kurang pinter (a22.14)</p>	
--	---	---	--

<p>luun? Besok sekolah loh</p> <p>15.Selama ada ulama yg berkata bijak dan halus apa rakyat Indonesia sepertimu bisa sadar dan mengerti klo negara ini telah di injak injak china ??</p>	<p>13. membalas makian di nomor 12 dengan makian. Membawa keluarga, ulama</p> <p>14. membalas argumen 13 dengan menyuruh belajar terlebih dahulu agar pintar</p> <p>15. membalas argumen 14 dengan pertanyaan 'Selama ada ulama yg berkata bijak dan halus apa rakyat Indonesia sepertimu bisa sadar dan mengerti klo negara ini telah di injak injak china ??'</p>	<p>Ini termasuk <i>logical fallacy</i> kategori</p>	
<p>23 .</p> <p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang "agama adalah candu", maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang</p>	<p>1. Itu kerjaan Anis</p> <p>2. Cari muka karena bayar jasa</p> <p>Dua kalimat diatas tidak ada relevansi dengan postingan. Bukan menuliskan argumen bantahan,</p>		<p>29.Name calling (K23.1)</p> <p>30.Comment abusive(K23.2)</p>

<p>sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 23: Itu kerjaan anis ..cari muka karna bayar jasa (rasa sukses)</p>	<p>tetapi penulis komentar membuat opini baru bahwa Anislah yang menyebabkan demo 212</p>	<p>1. kau makan, jilat, dan telan mentah-mentah Marx 2. Dia itu manusia seolah-olah perkataannya mutlak 3. Kata tuhanmu udah dipelajari belum? 4. Pakai otak kalau manusia</p>	<p>1. Kau makan, kau jilat, kau telan mentah Marx (K24.1) (pendapat ini menjatuhkan lawan dengan penyampaian bahasa yang kurang baik)</p>	<p>1. Comment abusive (K24.1) 2. Comment abusive (K24.2)</p>
<p>24 . Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 24: Kau makan, kau jilat, kau telan mntah” si Marx mu itu, dia itu manusia, seolah” prktaan a kau anggap mutlak, kata tuhan mu uda kau pelajari apa blom??, pake otak kalau</p>	<p>Termasuk <i>logical fallacy ad hominem</i> karena menkritik personal penulis postingannya, bukan secara argumennya.</p>	<p>Ke empat susunan ini menyatakan ketidakpuasan terhadap posting yang mengimani argumen Marx. Namun tidak dengan membalas argumen dengan baik,</p>	<p>2. Pakai otak kalau manusia (K24.2) (menjatuhkan lawan dengan menyuruhnya belajar terlebih dahulu dan menggunakan</p>	

	manusia	tetapi mengkritik penulis postingan dan menyuruhnya belajar lagi.	otak)		
25 .	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ?</p> <p>Komentar 25: Yg punya status biasa minum cium dan tjap jenggot.. Terlihat jelas cara mengucapkannya..</p>	<p>1. Yang punya status biasa minum cium dan tjap jenggot</p> <p>2. Terlihat jelas cara mengucapkannya</p> <p>Dari dua kalimat diatas, argumen ini adalah argumen yang menyerang penulis postingan. Serangan dilakukan dengan langsung menjustifikasi bahwa si penulis juga mengkonsumsi cium dan tjap jenggot.</p>	<p>Ini termasuk <i>logical fallacies</i> <i>Ad hominem abusive</i> karena secara langsung menjustifikasi bahwa penulis postingan biasa minum cium tjap jenggot.</p>	<p>1. Biasa minum dan djenggot</p>	<p>1. Comment abusive (K25)</p>
26 .	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka</p>				<p>1. Name calling (K26)</p>

	<p>betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem ciu cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 26: 212 itu kan wiro sableng.. Masa mau di sama kan</p>		<p>Respon postingan ini berisi pertanyaan yang justru penasaran dengan ciu cap jenggot</p>	<p>Tidak ditemukan <i>logical fallacy</i> karena berisi pertanyaan.</p>	<p>-</p>	<p>-</p>
<p>27 .</p>	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem ciu cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 27: Sy penasaran dg ciu cap jenggot</p>	<p>1. Daripada gerombolan onta munafik 2. Habis ini ketahuan</p>	<p>Termasuk dalam <i>logical fallacy</i> <i>Ad hominem abusive</i> karena secara langsung menyerang</p>	<p>1. Gerombolan unta (menyamakan seseorang)</p>	<p>1. Name calling (K28.1) 2. Name calling (K28.2)</p>	
<p>28 .</p>	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah</p>					

	<p>candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ? Komentar 28: kendho@ daripada gerombolan onta munafik, hbis ketahuan pake bispak..kabur kerumah emaknya di timur tengah</p>	<p>pakai bispak ke rumah emaknya di timur tengah. Kalimat yang disampaikan berupa serangan terhadap penulis postingannya, kemudian dibalas dengan mengatakan bahwa ia adalah gerombolan unta munafik, ketahuan memakai bispak.</p>	<p>lawan dengan hinaan.</p>	<p>dengan binatang) (K28.1) 2. Munafik (K28.2) 3. Ketahuan pakai bispak (K28.3) 4. Kabur ke rumah emaknya di Timur Tengah (K28.4)</p>	<p>3. Comment abusive (K28.3) 4. Comment abusive (K28.4)</p>
<p>29 .</p>	<p>Postingan: Jika anda masih ragu dengan omongan Marx tentang “agama adalah candu”, maka lihatlah tingkah polah para alumni 212. Mereka betul-betul seperti kumpulan orang yang sedang memdem cium cap jenggot ? 🤔 ?</p>	<p>1. Melihat umat islam bersatu, iblis dan syaitan kelonjotan. Gerah ya. 2. Dasar anak-anak PKI Susunan kalimat diatas menggambarkan ketidak sukaan dengan penulis</p>	<p>Argumen ini termasuk <i>logical fallacy</i> kategori <i>ad hominem abusive</i> karena isi yang disampaikan adalah berkata kasar, pengibaratn sebagai iblis dan syaitan serta anak-anak PKI dengan tujuan menjelek-jelekan lawan bicara.</p>	<p>1. Iblis (K29.1) 2. Syaitan (K29.2) (mengibaratkan orang yang menulis postingan sebagai golongan iblis dan syaitan karena tidak</p>	<p>1. Name calling (K29.1) 2. Name calling (K29.2) 3. Comment abusive (K29.3) 4. Name calling (K29.4)</p>

<p>Komentar 29: MELIHAT UMMAT ISLAM BERSATU, "PARA IBLIS DAN SYAITAN PADA KELOJOTAN" GERAH YA??? DASAR ANAK2 PKI</p>	<p>postingan mengatakan yang agama adalah candu. Ia mengibaratkannya sebagai iblis dan syaitan yang kelonjotan dan menyebutkan sebagai golongan PKI</p>	<p>suka melihat umat islam bersatu. Pada kelonjotan, gerah ya? (K29.3) 4. Dasar anak-anak PKI (K29.4)</p>	
---	---	--	--